

9252 q

PENOKOHAN DAN LATAR DALAM ROMAN "UPACARA"
KARYA KORI LAYUN RAMPAN
SUATU ANALISIS STRUKTURAL SOSIOLOGIS



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS HASANUDDIN

| | |
|---------------|-------------|
| Tgl terima | 16-12-1999 |
| Asal dari | FAR. SASTRA |
| Banyaknya | 2 CD/DISKET |
| Harga | HADIAH |
| No Inventaris | 00 01 0007 |
| No. Klas | |

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
Ujian Sarjana guna memperoleh gelar
Sarjana pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

RUDY

Nomor Pokok : 87 07 346

UJUNG PANDANG

1997

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor : 1598/PT04.H5.FS/C/1995 tanggal 11 Oktober 1995, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

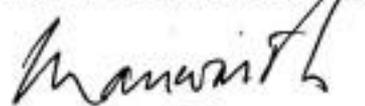
Ujung Pandang, 9 Agustus 1996

Pembimbing Utama,



(Drs. Yusuf, S.U)

Pembimbing Pembantu,



(Drs. Anwar Ibrahim)

Disetujui

Untuk diteruskan kepada

Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia,



(Drs. Muh. Darwis, M.S.)

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, tanggal Agustus 1997.

Panitia ujian skripsi menerima baik skripsi yang berjudul:

PENOKOHAN DAN LATAR DALAM NOVEL " UPACARA "

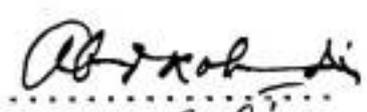
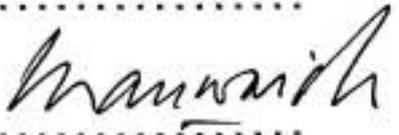
KARYA KORI LAYUN RAMPAN SUATU ANALISIS

STRUKTURAL SOSIOLOGIS

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, Agustus 1997

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. Abd. Kahar Idu Ketua 
2. Drs. Hasan Ali' Sekretaris 
3. Drs. Abd. Kadir P. Penguji I 
4. Dra. Nannu Nur Penguji II 
5. Drs. Yusuf Ismail, S.U. Konsultan I 
6. Drs. Anwar Idratun Konsultan II 

KATA PENGANTAR

Tiada yang patut penulis panjatkan selain puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wataala atas berkah, rakmat dan izin-Nya jualah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selain itu terwujudnya skripsi ini adalah berkat bantuan dan kerja sama semua pihak, baik langsung maupun tak langsung, baik materil maupun moril.

Karena itu, sepatutnyalah penulis menyampaikan terimah kasih kepada:

1. Bapak Drs. Yusuf, S.U selaku pembimbing utama;
2. Bapak Drs. Anwar Ibrahim selaku pembimbing kedua;
3. Bapak Prof.DR. Nadjamuddin, M.Sc, Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
4. Bapak Drs. Muh.Darwis,MS. Selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
5. para dosen, khususnya dosen dalam lingkungan Fakultas Sastra dalam membimbing dan memberikan ilmunya;
6. para staf dalam lingkungan Fakultas Sastra;
7. orang tua kami atas ketabahn dan kesabaran beliau mengasuh serta membiayai penulis dengan penuh kasih sayang. Dan lain-lainnya yang penulis tak sempat sebutkan namanya satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, diantara yang buruk tentu ada sekelumit kecil yang berguna. Maka dengan segala kerendahan hati penulis

mengharapkan adanya kritikan dan saran yang konstruktif dari pembaca.

Maklumlah tak ada gading yang tak retak (tak ada manusia yang luput dari kesalahan). Semoga skripsi ini dapat berguna walau hanya sebagai sebutir kerikil.

Ujung Pandang, July 1996

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PENERIMAAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| ABSTRAK | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 3 |
| 1.3 Batasan Masalah | 4 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.5 Tujuan Penulisan | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| 2.1 Landasan Teori | 6 |
| 2.1.1 Pendekatan Struktural | 9 |
| 2.1.2 Pendekatan Sosiologis | 13 |
| 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan | 20 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran | 22 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 23 |
| 3.1 Tujuan Khusus Penelitian | 23 |
| 3.2 Desain Penelitian | 23 |

| | | |
|--------|--|----|
| | 3.3.1 Data Primer | 26 |
| | 3.3.2 Data Sekunder | 26 |
| | 3.4 Teknik Analisis Data | 26 |
| | 3.5 Prosedur Penelitian | 28 |
| | | |
| BAB IV | HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN | 30 |
| | 4.1 Hasil Penelitian | 30 |
| | 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian | 34 |
| | 4.2.1 Penokohan | 35 |
| | 4.2.2 Latar | 54 |
| | 4.3 Proses Penerimaan Latar | 61 |
| | 4.3.1 Hal-hal yang dapat menyebabkan tokoh Aku dapat menerima Latar kehidupan masyarakat | 61 |
| | 4.3.2 Hal-hal yang dapat menyebabkan tokoh Aku kurang simpatik terhadap Latar kehidupan masyarakat | 68 |
| | | |
| BAB V | P E N U T U P | 72 |
| | 5.1 KESIMPULAN | 72 |
| | 5.2 SARAN - SARAN | 74 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 75 |

ABSTRAK

Dalam usaha untuk memahami dan mengetahui isi/kandungan makna dalam sebuah karya sastra. Sangat dibutuhkan suatu bentuk pendekatan yang mampu membantu kelancaran proses pemahaman tersebut. Struktural sosiologi adalah salah satu bentuk pendekatan dan teori yang dapat atau mampu dijadikan sebagai pendekatan untuk membantu para kritikus, atau peneliti maupun para penikmat dan pembaca dalam usaha memahami karya sastra.

Roman 'Upacara karya Kori Layun Rampan ini, melukiskan keadaan masyarakat di suatu desa. Latar dan penokohan mendominasi dalam roman itu. Pelukisan latar dalam roman itu, baik latar fisik maupun latar sosial serta penokohan tadi adalah sebagai upaya penyampaian pesan dan makna oleh pengarangnya.

Untuk memahami dan mengetahui roman 'Upacara karya Kori Layun Rampan ini, Pendekatan struktural sosiologi sangat cocok digunakan, karena pendekatan dan atau teori struktural sosiologi, berpusat pada unsur-unsur yang membangun suatu cerita kemudian dihubungkan dengan pendekatan sosiologi yang perhatiannya ditujukan kepada unsur luar. Maka untuk memahami dan menemukan makna keseluruhan dari karya sastra, ialah dengan melihat unsur-unsur tersebut sebagai satu kesatuan dalam membangun makna, kemudian mengaitkan dengan unsur luar yang mempunyai keterkaitan langsung.

disampaikan dalam roman upacara, pengarang melukiskan keadaan suatu masyarakat diperkampungan di pedalaman Kalimantan. Yang mana pelukisan keadaan masyarakat tersebut dimulai dengan pelukisan pengalaman batin yang dihayati oleh tokoh "Aku" tak kala menjalani pelbagai upacara yang diselenggarakan oleh penduduk di desa itu. Nampak jelas roman upacara ini pelukisan kegiatan upacara adalah pusat kehidupan di desa itu. Tokoh "Aku" sebagai bagian dari masyarakat di desa tersebut tidak dapat melepaskan diri dari segala kegiatan yang berhubungan upacara, meskipun pada dasarnya tokoh "Aku" telah masuk dalam peradaban moderen.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan pancaran dari berbagai bentuk kehidupan manusia . Dalam hal ini karya sastra sangat penting untuk bekal pengetahuan manusia dalam mengenal aneka corak kehidupan yang ada.Mengenal berbagai latar kehidupan,baik latar yang berhubungan dengan manusia, latar tentang hubungan manusia dengan alamnya, serta hubungan manusia dengan penciptanya. Semua itu dapat kita jumpai dalam karya sastra.

Seperti halnya karya sastra dalam hal ini roman Upacara karya Kori Layung Rampan ini. Didalamnya mengisahkan suatu keadaan masyarakat disuatu desa terpencil dipedalaman kalimantan, tepatnya di perkampungan orang Dayak.

Dalam roman Upacara karya Kori Layung Rampan ini, peneliti melihat ada hal-hal yang menarik yang nantinya akan menjadi perhatian bagi penulis sekaligus sebagai obyek penelitian .

Sebenarnya jika kita membaca secara keseluruhan isi dari roman Upacara ini, seakan kita dibawa ke perkampungan orang-orang Dayak dengan melihat corak kehidupan mereka, dunia ghaib mereka, kepercayaan mereka, serta hubungan kemanusiaan mereka.Cerita dari roman Upacara ini berawal dari sebuah kegiatan upacara yang dilaksanakan untuk tokoh Aku sebagai

kegiatan upacara yang dilaksanakan untuk tokoh Aku sebagai obyek dari kegiatan Upacara itu.

Upacara tersebut dimulai dengan upacara individual bagi kesembuhan tokoh Aku dengan maksud sebagai pengembaraan roh si Aku. Pengembaraan tersebut dilakukan karena tokoh Aku dalam keadaan sakit. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara tentang perdukunan dalam hubungannya dengan pencaharian jiwa yang hilang juga untuk tokoh Aku.

Kegiatan upacara di desa itu adalah sesuatu yang wajar bagi masyarakatnya, bahkan upacara tersebut adalah sesuatu yang mutlak harus dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat di desa terpencil itu. Sementara tokoh Aku sebagai bagian dari anggota masyarakat desa harus pula terlibat secara utuh dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang berujung pada kegiatan upacara tersebut. Meskipun pada dasarnya tokoh Aku merasakan ada hal-hal yang aneh / memberatkannya untuk larut dalam latar kehidupan masyarakatnya. Tetapi meskipun demikian tokoh Aku tak dapat menghindar dari dunia sekitarnya, karena ia juga bagian dari dunia masyarakat tersebut, meskipun tokoh Aku telah masuk pada dunia moderen. Selain hal tersebut di atas masih banyak hal-hal yang menarik yang tertuang dalam kisah roman Upacara ini. Hal yang menarik tersebut antara lain adalah: pergumulan masyarakat Dayak dengan orang-orang asing yang datang di

perkampungan itu. Hal menarik yang lain adalah tokoh Aku berkali-kali terlibat dalam kisah cinta dengan beberapa gadis di desa terpencil itu yang selalu berakhir dengan kepedihan. Dengan melihat dan memahami liku-liku kehidupan yang dialami oleh masyarakat desa itu, yang terlukis dalam roman Upacara ini, maka berawal dari sinilah sehingga penulis tertarik untuk menganalisis roman upacara ini dengan melihat latar dan penokohan yang ada di dalamnya. Berangkat dari pernyataan diatas maka dalam benak penulis muncul kesimpulan bahwa yang menjadi pokok permasalahan sekaligus sebagai obyek penelitian dalam roman upacara karya Kori Layun Rampan ini adalah: Latar kehidupan masyarakat serta penokohan di desa tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dikemukakan di atas pada bagian latar belakang masalah, bahwa yang menjadi masalah utama dalam obyek penelitian ini adalah latar kehidupan masyarakat serta penokohan. Maka dari pokok masalah tersebut ada beberapa masalah yang penulis dapatkan dalam obyek penelitian ini yaitu

1.2.1 kisah percintaan tokoh Aku dengan gadis-gadis yang ada di desa tersebut yang selalu gagal dalam mewujudkan kebahagiaan;

1.2.2 penerimaan tokoh Aku terhadap latar kehidupan masyarakatnya;

1.2.3 sikap (pandangan) tokoh Aku terhadap masyarakatnya, yang mana tokoh Aku menganggap hal kematian di daerahnya bukan lagi sebagai hal yang wajar, tetapi sebagai beban bagi masyarakat tersebut;

1.2.4 pertentangan paham antara orang-orang asing yang datang di desa itu dengan masyarakat tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dunia roh;

1.2.5 perkawinan orang-orang asing yang datang di desa tersebut dengan gadis-gadis yang selalu berakhir dengan penderitaan bagi gadis di desa itu.

1.3 Batasan Masalah

Berlandaskan pada identifikasi masalah maka penulis akan membatasi masalah yang akan dianalisis. Pembatasan dilakukan karena mengingat banyaknya dan luasnya permasalahan yang penulis dapatkan. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut :

1.3.1 proses penerimaan tokoh Aku terhadap latar kehidupan masyarakatnya.

1.4 Rumusan Masalah

Merumuskan masalah penelitian tidak semudah dengan menarik kesimpulan terhadap isi cerita yang kadang dianggap jernih. Dalam merumuskan suatu masalah dihubungkan dengan teori atau pendekatan yang dianggap

tepat guna lebih mudah menemukan suatu cara pemecahan masalah. Dari hasil pembatasan masalah tersebut di atas serta uraiannya maka penulis merumuskan masalah-masalah tersebut yaitu:

1.4.1 bagaimana aspek-aspek struktural yang membangun roman Upacara tersebut dalam hal ini aspek latar dan penokohan ;

1.4.2 bagaimana proses penerimaan tokoh Aku terhadap latar kehidupan masyarakatnya ?

1.5 Tujuan Penulisan

Setiap penelitian atau penulisan, selalu mempunyai tujuan. Tujuan adalah salah satu yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan penelitian .Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerja yang maksimal. Salah satunya yaitu dengan jalan menganalisis obyek penelitian secara mendalam dan sistematis, untuk mendapatkan sesuatu yang baru dan dapat di pertanggung jawabkan hasilnya secara ilmiah dan rasional.

Tujuan yang ingin penulis capai adalah :

1.5.1 Ingin melihat bagaimana proses penerimaan tokoh Aku terhadap latar kehidupan sosial masyarakatnya.

1.5.2 Ingin melihat bagaimana aspek yang membangun karya sastra itu dalam hubungannya dengan proses penerimaan tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian, agar dapat menemukan hasil yang lebih obyektif maka teori atau pendekatan sangat diperlukan. Penggunaan teori tersebut disebabkan karena karya adalah sebuah proses kreatif pengarang yang sekaligus sebagai media atau sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, pengalaman pengarang dalam bentuk yang indah, juga karena sastra adalah sebuah bentuk proses kegiatan mental manusia, maka sastra sangat sulit dirumuskan mengenai kriteria dan normanya. Gambaran-gambaran atau pengalaman-pengalaman yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat ditafsirkan berdasarkan pilihan pendekatan atau teori yang digunakan dalam kegiatan analisis sebuah karya sastra.

Dalam menganalisis permasalahan yang telah disebutkan pada bagian terdahulu, maka dalam penelitian ini digunakan teori atau pendekatan struktural sosiologis. Penggunaan teori tersebut adalah penggabungan teori struktural dan sosiologi.

Sejumlah fiksi dibangun oleh sejumlah elemen yang memiliki kekuatan sebagai unsur-unsur pembentuknya. Elemen tersebut saling mempengaruhi atau saling berkaitan dalam memberi warna terhadap karya yang dibentuk. Sebagaimana yang

telah disebutkan sebelumnya bahwa pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan struktural. Kajian struktural mencoba melihat aspek atau unsur-unsur yang membangun sebuah struktur dan keterkaitannya. Keunikan yang dibentuk oleh setiap struktur akan memberi pengaruh terhadap karya sastra secara totalitas. Struktural dapat berarti kaitan-kaitan tetap antara setiap unsur, atau hubungan timbal balik antara setiap gejala dan keseluruhannya sebagaimana yang dikatakan oleh Panuti Sujiman yang mengatakan bahwa: "Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra jadi kebulatannya. Struktur karangan adalah rangkaian pokok masalah dan tertib penyajiannya" (1986:72).

Dari kutipan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa struktural adalah keterkaitan antara bagian-bagian dan setiap unsur itu berperanan penting yang terjalin erat dan saling menunjang antara satu bagian dengan bagian yang lain. Struktur dapat pula berarti susunan setiap unsur yang punya hubungan timbal balik dalam membentuk suatu keutuhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Luxembur yang mengemukakan: "Sebuah karya atau peristiwa dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhannya" (dalam Hartoko, 1986 : 38)

Hubungan timbal balik dalam suatu keutuhan unsur tersebut bersifat mutlak, artinya setiap unsur tak dapat dipisahkan satu aspek berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan aspek yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Damono, tentang pengertian struktural bahwa "Strukturalisme menempatkan karya sastra sebagai dasar penelitian, memandang sebagai suatu sistim makna yang berlapis-lapis yang merupakan suatu totalitas yang tidak dapat dipisah-pisahkan" (Damono, 1978:40).

Jadi dapat dikatakan bahwa struktural adalah suatu keterkaitan makna yang bulat yang diperoleh dari keterkaitan unsur-unsur pembentuknya.

Pengertian lain tentang struktural dapat dilihat pada pendapat A. Teew yang memberikan pengertian struktural sebagai "Asumsi dasar strukturalisme adalah teks sastra merupakan keseluruhan, kesatuan yang bulat dan mempunyai koherensi bathiniah" (dalam Aminuddin, 1987:52).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik konklusi bahwa struktural melihat karya sastra sebagai susunan yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan dalam membentuk suatu kesatuan yang utuh. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa dalam analisis ini digunakan pendekatan struktural sosiologis yang merupakan gabungan antara pendekatan sosiologis dan pendekatan

struktural. Pendekatan sosilologis adalah pendekatan yang melihat keterkaitan unsur-unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik, hubungan yang dimaksud di sini adalah hubungan atau keterkaitan antara unsur yang membangun karya sastra dengan unsur yang berada di luar karya sastra itu. Hubungan tersebut meliputi hubungan atau keterkaitan antara karya sastra dan pengarangnya, keterkaitan karya sastra itu sendiri dengan masalah sosial yang melatarinya, serta keterkaitan dampak pengaruh sosial terhadap masyarakat dan penikmatnya. Jadi dapat dikatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah merupakan pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi dasar bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Atar Semi, 1990).

Untuk lebih jelasnya pendekatan struktural dan sosiologi akan diuraikan menurut pendekatan para ahli sebagai berikut:

2.1.1 Pendekatan Struktural

Sepanjang sejarahnya, sampai sekarang belum ada satupun teori sastra yang dipandang telah sempurna. Setiap teori sastra mengandung kekuatan dan kelemahannya sendiri-sendiri. Sebelum lebih jauh mengenai pendekatan struktural penulis akan menuliskan kekuatan dan kelemahan teori ini. Adapun kekuatannya adalah: Pertama, penelitian semata-mata diarahkan

pada unsur-unsur yang membangunnya. Kedua, karya sastra dipandang sebagai dunia yang otonom. Ketiga, karya sastra tidak dibagi menjadi bentuk dan isi. Sedang kelemahannya adalah: Pertama. Karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, tetapi harus dipahami dalam sistem sastra dengan latar belakang sejarah. Kedua. Adanya struktur yang obyektif mulai disangsikan, peranan pembaca selaku pemberi makna dalam interpretasi karya sastra mulai ditonjolkan, dengan segala konsekwensinya untuk analisis struktural. Ketiga. Analisis yang menekankan otonomi karya sastra juga menghilangkan konteks dan fungsinya sehingga karya sastra itu di menara gadingkan dan kehilangan referensi sosialnya (.Teew 1989:146).

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh A. Teew di atas, Abrams juga memberi batasan mengenai pendekatan struktural. Abrams mengatakan bahwa pendekatan struktural atau pendekatan obyektif adalah pendekatan yang menitik beratkan karya sastra sebagai suatu struktur yang otonom, yang lebih kurang terlepas dari hal-hal yang berada di luar karya sastra. Pendekatan ini mengesampingkan pengarang dan pembaca serta melepaskan karya sastra dari konteks sosial budayanya. (Atmazaki, 1990:52)

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abrams, Atmazaki juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Sastra Teori

Dan Terapan" menyatakan bahwa struktur yang obyektif itu menentukan karya sastra dapat dikatakan berhasil atau apabila setiap unsurnya mempunyai peranan dan saling berkaitan dengan unsur lain atau dengan istilah koherensi (Atmazaki,1990:57)..

Sedang pengamatan atau metode langsung dalam ilmu sastra menurut Made Sukada adalah pengamatan atau penelitian terhadap obyeknya berupa karya itu sendiri secara langsung (Sukada,1987:15). Jadi yang dimaksud dengan istilah struktur ialah kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala.

Lebih lanjut mengenai pengertian struktural ini Luxembur mengatakan bahwa struktur pada pokoknya berarti, bahwa sebuah karya atau peristiwa dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya antara bagian dan keseluruhan (Luxemburg, 1984:38).

Bagi kelompok Merlyn, yang berkembang di negeri Belanda dengan memakai nama majalah Merlyn sebagai nama kelompoknya, mengatakan bahwa sebuah karya sastra didekati dengan tepat bila kita mempergunakan analisa struktural, (Luxembur,1984:55)

Seorang kritikus wanita bernama Th.Sri Rahayu prihatmi (dalam Yudiono K.S. 1986:53) juga memberi defenisi tentang metode struktural yang mengatakan bahwa pemakaian metode struktural karena penelitian memusatkan perhatian pada salah

satu unsur struktur dan kaitannya dengan unsur struktur yang lain bahkan ada pula yang menyangkut penilaian.

Selain Th.Sri Rahayu Prihatmi, Nani Tuloli (dalam Yudiono K.s. 1986,52) dalam kertas kerjanya yang berjudul "Penglaman penelitian Sastra Daerah Gorontalo" (1979 : 2) menulis bahwa teori struktural merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sastra. Melalui penelitian pendekatan struktural itu sastra dapat dilihat sebagai satu kesatuan bulat yang dibangun oleh unsur-unsur yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Hubungan unsur-unsur itulah yang membangun struktur secara keseluruhan, sedang unsur-unsur itu sendiri mengandung makna dalam konteks keseluruhannya.

Jadi dapat dikatakan bahwa karya sastra dalam bentuk roman, terbentuk oleh berbagai unsur yang membangunnya. Pendekatan struktural melihat karya sastra (bentuk roman) terdiri atas beberapa unsur yang membangun, unsur-unsur tersebut secara struktural tersusun fungsional timbal balik, dalam suatu totalitas terciptaanya. Sehingga dalam menganalisis karya sastra dalam hal ini bentuk novel dari segi unsur yang membentuknya maka kita harus menemukan keutuhannya secara fungsional timbal balik. Sebab unsur-unsur tersebut kait-mengkait dalam konteks makna keseluruhannya.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas

maka dapat disimpulkan bahwa struktural adalah suatu cara yang melihat unsur-unsur karya sastra secara fungsional saling berhubungan antara satu dengan yang lain, atau dengan kata lain pendekatan struktural adalah pendekatan yang bertolak dari karya itu sendiri.

2.1.2 Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang mempunyai asumsi dasar bahwa pendekatan ini melihat hubungan sastra dan masyarakat.

Dalam hubungannya dengan kritik dan sosiologi seorang ahli sastra bernama Daiches berpendapat bahwa kritik sosiologi paling bermanfaat apabila diterapkan pada prosa dan kurang berhasil kalau diterapkan pada puisi lirik (Damono, 1978:12)..

Berdasar dari pendapat di atas maka teori atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi.

Sebelum lebih jauh mengenai pendekatan sosiologis penulis akan menulis beberapa kecendrungan mengenai pendekatan sosiologi ini. Menurut Sapardi Joko Damono, dalam telaah mengenai sosiologi terhadap karya sastra terdapat dua kecendrungan utama yaitu:

- (a) pendekatan yang berdasar pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan



ini bergerak dari faktor-faktor luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas pada kecenderungan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan epiphenomenon (gejala kedua);

- (b) pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelahaan. Metode yang dipakai dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam gejala sosial yang berada di luar sastra.

(Damono, 1978:2).

Dari dua kecenderungan itu dapat dikatakan bahwa pendekatan sosiologi dalam sastra adalah pendekatan yang melihat gejala sastra, masyarakat. Atau dengan kata lain melihat karya sastra serta kecenderungan yang berada di luar karya sastra itu, atau gejala yang berada di luar sastra. Berdasarkan pada dua kecenderungan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini menggunakan atau memakai kecenderungan kedua yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelahaan. Untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam gejala sosial yang berada di luar karya sastra itu sendiri.

Pendekatan sosiologi mempunyai tiga klasifikasi yaitu:

- (a) sosiologi pengarang.yaitu klasifikasi yang menyangkut propesi pengarang dan institusi sastra. Klasifikasi ini mempermasalahkan tentang atau berkaitan tentang ekonomi produksi sastra,latar belakang sosial,status dan ideologi politik dan lain-lain yang menyangkut pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra;
- (b) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan tentang suatu karya sastra: yang menjadi telaah dalam klasifikasi ini adalah tentang apa tujuan karya,isi karya sastra tersebut,amanat apa yang hendak disampaikanya,serta apa yang terlihat dalam karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial;
- (c) sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca serta dampak atau pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat. (Wellek dan Austin Warren,1989:111).

Klasifikasi lain yang hampir sama dengan kalsifikasi di atas,adalah klasifikasi yang dibuat oleh Ian Watt (dalam Damono,1978:3) dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan,karya sastra dan masyarakat. Klasifikasi yang dilakukan oleh Ian Watt tersebut mencakup tiga hal yaitu:

- (a) konteks Sosial Pengarang:

Dalam klasifikasi ini hubungan yang terjadi adalah melihat

adanya hubungan posisi sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai seseorang disamping mempengaruhi karya sastranya.

(b) sastra sebagai cermin masyarakat

Dalam klasifikasi ini yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai cermin keadaan masyarakat.

(c) fungsi sosial sastra

Dalam klasifikasi ini hal yang menjadi masalah adalah sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?

Dalam hubungan ini perhatian harus ditujukan kepada tiga hal yaitu bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, sastra bertugas sebagai penghibur belaka, dan sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Pada klasifikasi kedua di atas yang mengatakan bahwa "Sastra sebagai cermin masyarakat" tidak secara tepat dapat dikatakan sastra sebagai cermin masyarakat, atau secara langsung dapat dikatakan realitas sastra adalah realitas masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh De Bonald yang mengatakan:

"Sastra adalah ungkapan masyarakat (Literature is an expersesion of sosiety) tapi apa makna aksioma ini? kalau yang dimaksud bahwa sastra secara tepat mencerminkan situasi sosial pada kurung waktu tertentu, pengertian keliru (Wellek dan Austin Warren, 1989:110).

Apa yang dikatakan oleh De Bonald di atas menunjukkan bahwa sastra tidak secara tepat atau tidak secara menyeluruh mengekspresikan kehidupan secara utuh pada suatu kurung waktu tertentu, karena dalam suatu karya sastra peranan imajinasi pengarang sangat menentukan. Dan karena sastrawan sebagai seorang pencipta karya sastra maka peranannya tidak hanya menyajikan sebuah realitas baru tetapi sekaligus menciptakan sebuah realitas baru.

Sapardi Joko Damono mengatakan bahwa pengarang besar tidak hanya menggambarkan dunia sosial secara mentah. Pengarang mengembang tugas yang mendesak: memainkan tokoh-tokoh ciptaannya itu dalam situasi rekaan agar nasib mereka sendiri dan selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial. Sastra karya pengarang besar melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia oleh karena itu barang kali ia merupakan barometer sosiologi yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan-kekuatan sosial. Karena karya sastra juga akan selalu mencerminkan nilai-nilai dan perasan sosial (Joko Damono, 1978:13).

Dari penjelasan ahli sastra menyangkut pendekatan

sosiologi, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan tersebut adalah pendekatan terhadap karya sastra yang memandang segi-segi kemasyarakatan yang menyangkut tentang pengarang, pembaca dan masyarakatnya. Dalam hal ini menyangkut masalah sastra dan masyarakat serta hubungannya dengan situasi atau kondisi sosial tertentu, adat, istiadat, politik, ekonomi, dan juga fungsi-fungsi sosial karya sastra. Yang mana karya sastra merupakan hasil cipta seorang sastrawan sebagai anggota kelompok sosial tertentu dalam kurung waktu tertentu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Atar Semi bahwa pendekatan sosiologi dapat pula dikatakan atau bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra seorang sastrawan mengungkapkan masalah kehidupan yang pengarang sendiri berada di dalamnya. Karya sastra mendapat pengaruh dari masyarakat dan sekaligus memberi pengaruh bagi masyarakat. Bahkan sering kali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di atas zaman, sementara sastrawan sendiri yang merupakan anggota masyarakat tidak dapat menghindar dari adanya pengaruh yang diterima di lingkungan yang membesarkannya. (Semi, 1991:73).

Dengan penggunaan sosiologis ini maka dapat dikatakan bahwa seorang sastrawan sebagai pencipta sastra telah melukiskan kondisi sosial yang ada di lingkungannya, namun itu bukan berarti bahwa sastrawan sudah menyuarkan kemauan

lingkungan atau masyarakatnya. Hal tersebut hanya merupakan kemampuan sastrawan dalam mengejawantahkan atau menafsirkan serta kemampuan batinnya melihat isyarat-isyarat zamannya. Dengan pendekatan sosiologis ini, penulis dapat menunjukkan sebab-sebab serta latar belakang terciptanya sebuah karya sastra dalam kurung waktu tertentu.

Dalam hubungannya dengan sosiologi pengarang, pendekatan ini pada perkembangannya dimanfaatkan untuk mengkaji latar belakang kehidupan penulis yang mencakup pada falsafah yang dianut, ideologi, pendidikan, pemikiran, serta visi kepengarangan tentang persepsi masyarakat yang memiliki karya sastra. Juga mengkaji masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra dan membandingkannya dengan masyarakat yang berada di luar karya sastra.

Dari penjelasan mengenai pendekatan sosiologis di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa pendekatan sosiologis tersebut, seorang peneliti dapat mengetahui keadaan sosiologi dari suatu masa karya sastra tertentu tercipta. Meskipun hal tersebut belum dapat dijadikan barometer mutlak sebagai cermin tata kemasyarakatan pada masa suatu karya sastra tercipta. Namun analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis tersebut, seorang peneliti dapat mengenal tema sosiologi serta menemukan hal-hal yang bermanfaat dari keadaan sosial masyarakat, dalam hal ini menyangkut sesuatu yang berada di luar karya sastra.

Tanpa menghilangkan perhatian pada aspek-aspek yang membangun karya sastra (aspek intrinsik), dalam arti bahwa pendekatan struktural tidak merupakan bagian yang terpisah secara keseluruhan terhadap pendekatan sosiologis. Tetapi, pendekatan struktural juga merupakan pendekatan obyektif di mana unsur-unsur intrinsik yang merupakan sasaran pendekatan struktural yang mencakup aspek sosial budaya (latar sosial) yang merupakan sasaran pendekatan sosiologis. Hanya unsur-unsur yang membangun cerita tersebut harus dilihat sebagai satu kesatuan yang tersusun sebagai satu struktur yang mempunyai makna.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relepan

Sebagai salah satu genre sastra, roman atau novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan pengarang. Seperti halnya roman Upacara karya Kori Layun Rampan ini, berbagai ide atau gagasan yang dimunculkan.

Umar Yunus dalam uraiannya mengenai roman Upacara karya Kori Layun Rampan mengatakan bahwa roman upacara ini meskipun tidak membawa perubahan penting pada perkembangan sastra Indonesia, namun ada hal-hal yang menarik dalam roman tersebut. Lebih lanjut Umar Yunus mengatakan bahwa roman Upacara karya Kori Layun Rampan ini lebih melukiskan sebuah dunia, memang kesan begini yang kita jumpai. Lukisan utama tentang lukisan dunia. Dan karena dunia itu itu digambarkan melalui

manusia-manusia pribadi, tertuma tokoh "Aku". Dominan lukisan dunia memang dapat diraskan. Setiap bab dimulai tentang lukisan tentang kegiatan masyarakat (Upacara), untuk kemudian baru masuk pada persoalan yang dihadapi oleh "Aku" (Yunus, 1985:71).

Penilaian Umar Yunus di atas dapat memberi masukan buat penulis dalam menganalisis roman Upacara ini. Penelitian tersebut terpusat pada pelukisan latar dalam roman Upacara karya Kori Layun Rampan ini.

Selanjutnya Th. Sri Rahayu Prihatni juga memberikan penilaian atas karya Kori Layun Rampan ini yang berjudul Berjalan Di Atas Upacara-upacara. Prihatni mengatakan bahwa:

"Apakah hidup itu upacara itu sendiri? tergantung manusianya. Bila seseorang mau diperbudak oleh segala macam upacara yang berengsek dan makan biaya, lelahlah hidupnya dipenuhi upacara. Tetapi bila orang suka praktis dan memilih mengisi hidup dengan sesuatu yang berarti, menanglah ia dari belunggu yang kurang perlu. Keberhasilan roman ini bukan karena ia bersumber dari mitos, melainkan karena ia mampu menjelmakan pengalaman jiwa manusia kedalam kata" (Th Sri Rahayu Prihatni, 1990:105).

Uraian tersebut di atas dapat dijadikan bahan perbandingan atau acuan dalam menganalisis roman Upacara yang selanjutnya dapat menafsirkan makna roman tersebut.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berangkat dari pernyataan bahwa pendekatan struktural

tidak merupakan bagian yang terpisah secara utuh dari pendekatan sosiologis, dimana perhatiannya ditujukan pada unsur-unsur yang membangun cerita tersebut: penokohan, latar, alur, tema, serta unsur-unsur lainnya kemudian dihubungkan dengan pendekatan sosiologis, yang perhatiannya ditujukan kepada unsur luar karya sastra dan terpusat pada pengarang dan karyanya serta masyarakatnya. Maka untuk memahami dan menemukan makna keseluruhan dari karya sastra maka harus dilihat keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya.

Dalam analisis roman Upacara karya Kori Layun Rampan ini digunakan pendekatan struktural sosiologis. Pemahaman latar sebagai bagian dari struktural pada sebuah roman juga merupakan media sosiologi dalam roman Upacara tersebut. Sedangkan penokohan sebagai bagian dari struktur adalah juga sebagai pelaku sosial dalam roman tersebut, yang kesemuanya selanjutnya dapat dikaitkan dengan unsur luar dari karya sastra yaitu unsur sosiologi.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam memahami roman Upacara karya Kori Layun Rampan ini langkah yang ditempuh penulis adalah: pertama-tama melihat unsur-unsur tersebut sebagai satu kesatuan dalam membangun makna, kemudian mengaitkan dengan unsur luar yang mempunyai keterkaitan. Hasil pemahaman dan penalaran itu kemudian dilakukan langkah interpretasi, dan ditariklah sebuah kesimpulan.

BAB.III

METODE PENELITIAN

3.1 Tujuan khusus Penelitian

Dalam setiap penelitian, selain mempunyai tujuan yang sifatnya umum, juga mempunyai tujuan-tujuan yang sifatnya khusus yang merupakan penjabaran yang lebih terinci dari tujuan yang sifatnya umum dan telah disebutkan pada bagian terdahulu atau bab sebelumnya.

Adapun tujuan khusus yang ingin penulis capai dalam menganalisis roman Upacara karya Kori Layun Rampan ini adalah:

3.1.1 Ingin melihat bagaimana cara pengarang dalam menampilkan pergolakan kehidupan yang dialami oleh tokoh Aku, dalam sosialisasinya menghadapi masyarakat sekitarnya atau latar kehidupan masyarakatnya.

3.1.2 Ingin melihat bagaimana cara pengarang menampilkan latar dan penokohan dalam roman tersebut sebagai unsur yang dominan.

3.1.3 Ingin melihat bagaimana pergumulan masyarakat dalam roman Upacara karya Kori Layun Rampan ini.

3.2 Desain Penelitian

Dalam sebuah kegiatan penafsiran karya sastra, seorang penafsir sekaligus peneliti ataupun sebagai penikmat karya sastra, haruslah mempunyai suatu metode atau pendekatan. Karena

tanpa metode dalam suatu penelitian maka seorang peneliti akan mengalami suatu kesulitan dalam kegiatan pengapresiasian sebuah karya sastra tersebut. Dan secara otomatis apa-apa yang menjadi tujuan dalam penelitian tersebut tidak akan terpenuhi. karena kegiatan penelitian merupakan suatu proses mencari sesuatu yang sistimatis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku.

Pada dasarnya metode-metode ilmiah dapat dibedakan atas dua bagian yaitu metode ilmiah yang bersifat khusus dan metode ilmiah yang bersifat umum. Metode ilmiah yang bersifat khusus yaitu metode yang dapat dipakai saat disiplin ilmu seperti pendekatan atau metode struktural yang hanya dipakai dalam penelitian sastra. Sedang metode ilmiah yang bersifat umum yaitu metode yang dapat digunakan pada semua disiplin ilmu.

Dalam menganalisis roman Upacara karya Kori Layun Rampan ini penulis menggunakan pendekatan struktural sosiologis, yaitu gabungan dari teori struktural dan sosiologis karena dalam roman Upacara ini sebagai bagian struktural sebuah novel juga merupakan media sosiologi dalam roman karya Kori Layun Rampan ini. Penokohan sebagai bagian struktural sebuah novel sekaligus sebagai pelaku sosial dalam roman upacara ini.

Tahap awal yang akan dilakukan atau dikemukakan dalam desain penelitian ini yaitu mengumpulkan data-data yang

berhubungan dengan obyek penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan penafsiran atau pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian yang punya kaitan erat dengan obyek penelitian ini. Kesemuanya ini dilakukan agar memperoleh hasil yang seobyektif mungkin, dan menghindari adanya tumpang tindih dengan hasil penelitian sebelumnya, atau menghindari kedangkalan hasil penelitian. Pada penelitian ini penggunaan metode struktural diterapkan pada pemahaman terhadap hasil penelitian yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang ada. Setelah langkah pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian tersebut, selanjutnya diuraikan secara singkat pada sebuah kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

3.3 Pengumpulan Data

Pada tahap ini metode yang dipergunakan penulis dalam mengumpulkan penelitian ini yaitu dengan cara metode pustaka. Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kartu data. Kartu data ini digunakan untuk mencatat hal-hal yang diperoleh melalui perpustakaan, dan selanjutnya data yang diperoleh tersebut dipilih sesuai dengan obyek yang diteliti. Langkah pada metode pustaka ini selain menggunakan data yang telah disebutkan di atas, penulis juga menggunakan tulisan-tulisan, ulasan-ulasan yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian.

Merujuk pada sumber data yang telah disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu data sekunder dan data primer.

3.3.1 Data Primer

Adapun yang disebut data primer adalah data utama yang dapat diperoleh melalui obyek penelitian ini yaitu roman Upacara karya Kori Layun Rampan yang diterbitkan oleh PT.Dunia Pustaka Jaya, Jakarta 1978. Sedangkan obyek penelitian yang diteliti dalam roman ini adalah obyek latar dan penokohan

3.3.2 Data Sekunder

Seperti yang telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa selain data primer yang digunakan dalam penelitian ini, juga menggunakan data sekunder sebagai alat bantu dalam menganalisis data primer tadi dan juga sebagai bahan perbandingan mengungkapkan makna obyek analisis dalam roman upacara. Adapun data sekunder tersebut berupa ulasan ilmiah dari ilmuwan sastra, serta teori-teori mengenai metode struktural sosiologis.

3.4 Teknik Analisis Data

Setiap penelitian sebuah karya sastra tentulah bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek yang menarik yang terdapat di dalam karya sastra tersebut, karena itu merupakan tujuan utama dari sebuah penelitian. Analisis data merupakan salah satu

Merujuk pada sumber data yang telah disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu data sekunder dan data primer.



3.3.1 Data Primer

Adapun yang disebut data primer adalah data utama yang dapat diperoleh melalui obyek penelitian ini yaitu roman Upacara karya Kori Layun Rampan yang diterbitkan oleh PT.Dunia Pustaka Jaya, Jakarta 1978. Sedangkan obyek penelitian yang diteliti dalam roman ini adalah obyek latar dan penokohan

3.3.2 Data Sekunder

Seperti yang telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa selain data primer yang digunakan dalam penelitian ini, juga menggunakan data sekunder sebagai alat bantu dalam menganalisis data primer tadi dan juga sebagai bahan perbandingan mengungkapkan makna obyek analisis dalam roman upacara. Adapun data sekunder tersebut berupa ulasan ilmiah dari ilmuwan sastra, serta teori-teori mengenai metode struktural sosiologis.

3.4 Teknik Analisis Data

Setiap penelitian sebuah karya sastra tentulah bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek yang menarik yang terdapat di dalam karya sastra tersebut, karena itu merupakan tujuan utama dari sebuah penelitian. Analisis data merupakan salah satu

Merujuk pada sumber data yang telah disebutkan di atas maka dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu data sekunder dan data primer.



3.3.1 Data Primer

Adapun yang disebut data primer adalah data utama yang dapat diperoleh melalui obyek penelitian ini yaitu roman Upacara karya Kori Layun Rampan yang diterbitkan oleh PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta 1978. Sedangkan obyek penelitian yang diteliti dalam roman ini adalah obyek latar dan penokohan

3.3.2 Data Sekunder

Seperti yang telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa selain data primer yang digunakan dalam penelitian ini, juga menggunakan data sekunder sebagai alat bantu dalam menganalisis data primer tadi dan juga sebagai bahan perbandingan mengungkapkan makna obyek analisis dalam roman upacara. Adapun data sekunder tersebut berupa ulasan ilmiah dari ilmuwan sastra, serta teori-teori mengenai metode struktural sosiologis.

3.4 Teknik Analisis Data

Setiap penelitian sebuah karya sastra tentulah bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek yang menarik yang terdapat di dalam karya sastra tersebut, karena itu merupakan tujuan utama dari sebuah penelitian. Analisis data merupakan salah satu

langkah kerja untuk mencapai tujuan ilmiah tersebut. Maka untuk menganalisis data-data yang penulis temukan baik itu data primer, maupun data sekunder ialah dengan berdasar pada teori-teori yang telah penulis tentukan sebelumnya yaitu teori struktural sosiologi. Dalam bagian analisis data ini cara kerja atau langkah kerja yang penulis gunakan adalah menurut pendekatan struktural sosiologi tersebut. Selain data-data yang telah disebutkan tersebut di atas dalam penelitian ini dijelaskan pula ulasan-ulasan atau pendapat lain yang berhubungan dengan obyek penelitian, guna membantu penafsiran-penafsiran terhadap roman upacara karya Kori Layun Rampan, bila pandangan tersebut sangat menunjang kegiatan analisis data ini. Adapun langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam kegiatan analisis data pada penelitian ini adalah :

3.4.1 Langkah awal dalam kegiatan ini ialah dengan menggambarkan latar sosial yang mempengaruhi tokoh Aku, selanjutnya mengelompokan data-data tentang proses penerimaan tokoh Aku terhadap latar sosial masyarakat di desa itu.

3.4.2 Setelah diperoleh data-data tentang proses penerimaan tersebut selanjutnya memberi gambaran bagaimana proses penerimaan tokoh Aku terhadap latar sosial masyarakatnya. Selain hal tersebut di atas penulis juga memberi

gambaran pengaruh penokohan terhadap proses penerimaan tokoh aku.

3.5 Prosedur Penelitian

Dalam sebuah penelitian harus melalui langkah-langkah atau prosedur penelitian adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian terhadap latar dan penokohan, dalam roman Upacara karya Kori Layun Rampan ini dimulai dari tahap observasi penelitian hingga penyusunan hasil penelitian.

Urutan langkah-langkah penelitian yang ditempuh selengkapnya diurutkan sebagaimana yang tertera di bawah ini:

3.5.1 Langkah penelitian yang paling utama dalam setiap penelitian adalah menetapkan obyek penelitian. Setelah melakukan observasi maka diputuskan bahwa obyek penelitian ini adalah roman upacara karya Kori Layun Rampan;

3.5.2 Setelah menetapkan obyek penelitian maka langkah selanjutnya adalah mencari pokok masalah penelitian, melalui pembacaan yang berulang-ulang. Setelah langkah tersebut ditemukanlah masalah pokok yang terdapat dalam roman upacara ini yaitu : Latar dan penokohan;

3.5.3 Membatasi masalah penelitian dari sekian banyak masalah penelitian;

3.5.4 Setelah membatasi masalah penelitian, langkah

selanjutnya adalah merumuskan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut adalah dalam bentuk pertanyaan. Pada bagian inilah yang menjadi unsur penting dalam masalah penelitian, dan juga sebagai pedoman dalam pengumpulan data dan analisis data;

- 3.5.5 Mencari dan menemukan teori yang relevan dengan masalah penelitian;
- 3.5.6 Mencari hasil penelitian yang relevan dengan obyek penelitian berupa ulasan-ulasan ilmiah dari para ahli;
- 3.5.7 Mengumpulkan data yang didapatkan dalam obyek penelitian;
- 3.5.8 Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah penelitian;
- 3.5.9 Pada tahap inilah data-data tersebut diolah sebagaimana mestinya kemudian disimpulkan berdasarkan cara kerja struktural sosiologi;
- 3.5.10 Menyimpulkan keseluruhan hasil-hasil analisis penelitian
- 3.5.11 Penyusunan laporan hasil penelitian;

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Latar dan penokohan adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur tersebut membangun karya sastra sebagai suatu totalitas dengan unsur yang lain. Latar yang terdapat dalam roman upacara karya Kori Layun Rampan ini, menunjukkan sebuah dunia atau kenyataan. Kenyataan yang yang dimaksud disini adalah kenyataan yang berlaku dalam karya sastra tersebut. Dalam roman upacara karya Kori Layun Rampan ini menggambarkan kenyataan sosial yang secara langsung berhubungan dengan pelaku-pelaku yang ada di dalam roman tersebut sebagai pelaku sosial.

latar yang dilukiskan oleh Kori Layun Rampan ini adalah sebuah kehidupan masyarakat dusun yang jauh dari pengaruh dunia moderen. Di mana kehidupan yang ada di dalamnya menceritakan berbagai kegiatan masyarakat. Kegiatan masyarakat tersebut terpusat pada kegiatan upacara. Sementara tokoh Aku sebagai bagian dari dunia masyarakatnya tak sepenuhnya menerima latar kehidupan yang dianut oleh masyarakatnya, karena ada hal yang kurang simpatik yang dirasakan oleh tokoh aku terhadap latar itu. Namun meskipun demikian, aku tidak dapat menghindar dari latar kehidupan masyarakatnya, karena tokoh Aku sendiri

merupakan bagian dari kehidupan tersebut. Sebagai bagian dari masyarakatnya tokoh Aku tak sepenuhnya menolak latar kehidupan masyarakat di perkampungan itu. Artinya ada beberapa hal dapat diterima oleh tokoh Aku, berkaitan dengan latar kehidupan masyarakat tersebut. Adapun hal-hal yang dapat diterima oleh tokoh aku adalah; sifat gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat di desa itu, sifat kebersamaan yang dimiliki tersebut merupakan akar budaya oleh masyarakat kita bangsa Indonesia. Hal tersebut sering kita jumpai di tengah masyarakat di daerah-daerah yang masih mempertahankan sifat-sifat gotong royong tersebut. Selain sifat-sifat gotong royong atau kebersamaan yang menjadi alasan penerimaan latar kehidupan masyarakat tersebut terhadap tokoh Aku, ada hal-hal yang menarik yang dapat diterima, atau hal yang mempengaruhi eksistensi tokoh Aku dalam kehidupan masyarakat di desa itu. hal tersebut adalah dalam sistem pengobatan bagi kesembuhan tokoh Aku, yang mana sistem pengobatan, tanpa mengeluarkan banyak biaya seorang penderita sakit dapat sembuh total. Seperti yang dialami oleh Aku dan beberapa anggota masyarakat lain.

Selain hal-hal yang mempengaruhi eksistensi tokoh Aku di perkampungan itu (dalam hal ini menerima latar kehidupan masyarakatnya), ada hal-hal yang membuat tokoh Aku kurang simpatik terhadap latar kehidupan masyarakat tersebut. Adapun hal-hal yang

kurang simpatik terhadap latar itu adalah: pola kehidupan di Lamin (rumah panjang) di perkampungan itu. Yang mana rumah panjang itu dihuni oleh beberapa keluarga bahkan berpuluh keluarga, sementara ukuran lamin tersebut tidak seberapa besar ukurannya. Dari gambaran pola kehidupan seperti itu tentulah rumah panjang tersebut dihuni oleh beratus-ratus manusia yang membuat suasana Lamin (rumah Panjang) itu menjadi riuh dan tak tertatur karena padatnya.

Kehidupan di Lamin (rumah panjang) yang tidak begitu besar ukurannya selalu saja terjadi populasi penduduk yang berlangsung lama. Sedang segala aktivitas penduduk (upacara-upacara) harus dilaksanakan di atas rumah Lamin tersebut. Artinya rumah Lamin tersebut di samping sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan bagi penduduk di perkampungan tersebut.

Selain hal yang telah disebutkan di atas, hal lain yang membuat tokoh Aku kurang simpatik terhadap latar kehidupan masyarakat di perkampungan itu adalah; Pelaksanaan kegiatan-kegiatan upacara yang selalau saja dipaksakan meskipun dalam kondisi (keuangan/ekonomi) yang kurang menguntungkan. Hal inilah yang tidak dapat diterima oleh tokoh Aku. Kegiatan upacara yang mendominasi kegiatan di perkampungan itu tentulah memerlukan banyak biaya, dan faktor biaya ini adalah

faktor, penentu pelaksanaan kegiatan di desa tersebut. Upacara tersebut demi untuk memenuhi aturan/norma-norma yang berlaku di desa itu. Bagi tokoh Aku aturan atau norma yang berlaku di desa itu, bukan lagi dianggapnya sebagai aturan yang dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakatnya, tetapi sudah menjadi beban yang membelenggu masyarakat di desa itu.

Selain yang tersebut di atas, hal lain yang membuat tokoh Aku kurang simpatik terhadap latar kehidupan di desa itu adalah adanya pengaruh asing, dan hal ini adalah hal yang mendasar penyebab tokoh Aku kurang simpatik terhadap latar kehidupan masyarakat di desa itu. Tokoh Aku sebagai seorang pemuda dan peka terhadap hal-hal asing, merupakan makanan empuk bagi masuknya budaya asing. Budaya Pengaruh asing tersebut dibawah seorang pastor sekaligus sebagai seorang antropolog yang datang meneliti budaya di perkampungan tersebut. Hubungan tokoh Aku dengan tuan Smith begitu akrab sehingga secara mudah pengaruh-pengaruh tersebut ditanamkan oleh Tuan Smith kepada tokoh Aku.

Hal seperti yang telah disebutkan di atas sering terjadi di tengah-tengah masyarakat. Yaitu adanya pengaruh budaya asing yang masuk. Baik melalui komunikasi langsung maupun melalui media cetak maupun media elektronik.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Secara existensial sastra adalah sebuah fenomena. Karena sebagai fenomena maka karya sastra dapat dikatakan sebagai cermin dari kehidupan masyarakat yang lahir sebagai hasil kreatif pengarang, atau dapat dikatakan bahwa karya sastra lahir sebagai renungan, pemikiran, dan penilaian pengarang. Kegiatan ini adalah proses kreatif pengarang atas sesuatu yang terjadi di lingkungan di mana pengarang itu berada. Jadi seorang pengarang dalam menghasilkan karya sastra bukan hanya berdasarkan hasil imajinasinya saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan di mana pengarang itu berada.

Dalam analisis ini digunakan pendekatan struktural sosiologi yang mana pendekatan itu pada dasarnya menolong pembaca/penikmat sastra dalam upaya mengenal unsur intrinsik karya sastra, sedang yang dikandung oleh setiap unsur itu dapat berupa informasi tentang gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat, sehingga keberadaan karya sastra dalam masyarakat menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Hal tersebut dapat menambah pengalaman batin bagi pembaca atau penikmat sastra.

Dalam bagian ini penulis mula-mula akan menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra terutama yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian.

4.2.1 Penokohan

Penokohan dalam sebuah cipta sastra merupakan cara atau teknik pengarang melukiskan (menggambarkan tokoh-tokohnya). Pelukisan tokoh tersebut diusahakan sedemikian rupa agar mirip dengan kehidupan (kenyataan hidup) sehari-hari. Dengan demikian tokoh tersebut seolah-olah merupakan bagian dari kehidupan yang sebenarnya. Seorang pengarang harus memiliki kepekaan dan daya imajinasi yang tinggi. Dengan daya kepekaan dan imajinasi yang dimiliki tersebut, pengarang dapat menampilkan tokoh-tokohnya yang "realitas imajiner".

Dalam sebuah cipta sastra, tokoh tidak hanya dilukiskan secara fisik (bagaimana bentuk muka, mulut, rambut, postur tubuh) akan tetapi seorang tokoh dilengkapi dengan pelukisan watak atau karakter seperti :malas, pemalu, dinamis, statis dan lain-lain sebagainya. Dalam pelukisan karakter tersebut, pengarang biasanya melukiskan secara jelas. Misalnya pengarang langsung memberi gambaran tentang karakter tokoh sehingga pembaca dengan mudah dapat mengetahui dengan jelas karakter tokoh-tokoh tersebut. Selain penggambaran tersurat ada tokoh yang dilukiskan secara samar atau tersirat sehingga untuk mengetahui dengan jelas karakter tersebut agak sulit, kecuali dengan langkah interpretasi tiap peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Sebuah cerita akan menjadi hidup karena peran

tokohnya yang mendukung cerita tersebut. Masing-masing tokoh memiliki peran dan watak yang berbeda-beda. Ada yang berperan sebagai tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Protagonis adalah tokoh utama, antagonis adalah tokoh yang menentang ide, sedang tokoh tritagonis adalah tokoh penolong protagonis jika tokoh protagonis itu menghadapi kesulitan.

Tokoh protagonis sebagai pendukung ide pengarang tidak harus selalu ingin menerima saran-saran. Ia dapat menentang saran tokoh lain karena ia memiliki ide yang sebenarnya merupakan ide utama pengarangnya. Sebaliknya tokoh antagonis dapat bertindak memberikan saran kepada protagonis, tetapi saran tersebut ditolak atau ditentang oleh protagonis karena ide itu bertentangan dengan ide utama yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Dalam roman upacara karya Kori Layun Rampan ini tokoh yang dimunculkan oleh pengarang bersamaan dengan peristiwa yang terjadi. Pengarang dalam menuangkan idenya langsung memunculkan peristiwa pada pembaca, dan kemudian kembali menjelaskan posisi sang tokoh tersebut.

Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini :

"Aku seperti terbangun dari tidur yang lelap. Segalanya serba memberat, kugerakkan tangan, kaki, semuanya terasa kaku. Badan tak berdaya. Detak jantung penuh debaran. Kurasa elahan nafas tak beraturan. Telingaku menangkap suara gemuruh musik yang ditabuh keras. Ada gemerincing getang dan giring-giring, ada nyanyian balian bawo yang lirih, ada pula isak yang senduh

disisiku. Segalanya ini seperti membangunkan Aku dari sebuah kelelapan tidur yang nyenyak dengan perjalanan mimpi yang menakjubkan sekali.

Kutangkap wajah ibu dengan isaknya. Wajah ayah, wajah keluarga yang memang semuanya telah kukenal mengitariku, kutangkap serpih bias-bias warna duka memancar dari roman muka mereka. (Rampan, 1978:19)

Dari kutipan di atas nampak penggambaran seorang tokoh yang dilukiskan oleh pengarang, bersama dengan yang dimunculkan pada awal cerita.

Dalam penentuan tokoh sentral atau protagonis, penulis menempuh cara-cara atau melihat peran dari masing-masing tokoh, intensitas kehadiran tokoh. Peran tokoh dapat meliputi hubungan antar tokoh yang satu dengan yang lainnya, waktu penceritaan dan kemunculan penceritaan setiap tokoh, serta hubungan antara tokoh dengan persoalan yang dibicarakan.

Dengan langkah yang telah disebutkan di atas kita akan menemukan fungsi dan kategori tokoh yang ada dalam roman Upacara karya Kori Layun Rampan ini. Untuk lebih mengetahui kategori tokoh dan peran tokoh-tokohnya, berikut ini digambarkan secara rinci penentuan tokoh-tokohnya dengan menggunakan tabel seperti yang tergambar pada bagan berikut ini;.

Tabel 1 Tokoh dan Peran

| Nama Tokoh | Peran Tokoh | Ciri - ciri tokoh | |
|------------------------|--|--|--------------------|
| | | Dalam | luar |
| Aku Ibu | Penduduk desa Ibu tokoh Aku | Dinamis Setia,berjiwa lembut,penuh kasih | |
| Ayah | Ayah tokoh Aku (kepala adat) (Bekas petinggi) | | |
| Paman Teau ding | dukun kampung (balian) | | |
| Kakek | (kakek tokoh Aku) (Bekas kepala kam pung)(Bekas kepala Adat (Almarhum) | | rambut putih |
| Paman Jomoq | Dukun Tua | dukun terper- caya berwibawa | tegap |
| Waning | Pacar tokoh Aku | seorang yang tulus,setia lembut | manis |
| Renta | Pacar tokoh Aku | keibuan | lincah,angg- un |
| Rie | pacar tokoh Aku | jujur,cerdas pasrah,terbuka berpikiran ja- uh | sederhana |
| Tuan Smith Kak Usuk | Pastor,guru besar Sepupu tokoh Aku | tegas | |

| Nama Tokoh | Peran Tokoh | Ciri - ciri tokoh | |
|--|---|-------------------|--------|
| | | Dalam | luar |
| Paman Ningin | Salah satu penyebab terjadinya mu | | |
| Paman lengur - kojok Duon Tonoy(Dewa Tan- Ifin | Dukun (Balian) Dukun (Balian) Sahabat tokoh Aku Dewa tonoy Pacar tokoh Aku, (Istri tokh Aku) | Setia,keibuan | Cantik |

Klasifikasi Tokoh

| Kriteria Tokoh | Hubungan antar Tokoh | Waktu penceritaan | Hubungan dengan masalah |
|----------------|---|---|---|
| Aku | Ibu, Ayah, Paman Tuding, Kakek, Paman Jomoq, Tuan Smith, Paman Lengur, Duon, Paman Ningir, Waning, Rie, Kak Usuk, Paman Suto. | Tokoh muncul tiap belahan, mulai halaman 19-72. lalu 81-123. | Tak sepenuhnya menerima latar sosialnya. |
| Ibu | Aku, Paman Tuding, Ifin | 19, 20, 21, 24, 39, 62, 64, 70, 71. | Merasa sedih melihat keadaan anaknya. |
| Ayah | Aku, Paman Tuding, Ibu. | 19, 39, 64, 77, 94, 95, 96. | Merasa khawatir melihat keadaan desanya. |
| Paman Tuding | Aku, Ayah, Ibu, Kakek. | 19, 21, 24, 20, 39, 70, 65. | Khawatir melihat desanya. |
| Kakek | Aku, Ibu, Paman tuding. | 23, 24, 26, 27, 36, 88 | Ingin melihat proses pendewasaan tokoh Aku. |
| Paman Jomoq | Aku, Paman tuding, Tuan Smith | 45, 46, 47, 48, 57. | Khawatir melihat peristiwa yang menimpa desanya. |
| Waning | Aku, Ibu, Ibu - Waning. | 61, 62, 63, 64, 65, 68, 69, 70, 71, 72, 84, 85, 86, 110, 119. | Korban akibat keganasan alamnya. |
| Renta | Aku | 85, 86, 88, 93. | Kawin dengan orang asing. |
| Rie | Aku, Ibu, Ibu rie | 95, 96, 97, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108. | Meninggal |
| Tuan Smith | Aku, paman suto, Paman jomoq | 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 59, 61, 116, 118 | Ingin menanam paham kepercayaan pada masyarakat desa. |

Klasifikasi Tokoh

| Kriteria Tokoh | Hubungan antar Tokoh | Waktu penceritaan | Hubungan dengan masalah |
|--------------------|---|---------------------------------|---|
| Kak Usuk | Aku | 53,54,55,56,59,61,116,118 | Beda pendapat dengan tokoh aku tentang lingkungannya. |
| Paman Ningir. | Aku, Ayah, Paman lengur, kojok | 91,92,95,106,108 | Kawatir dengan peristiwa menimpa desanya. |
| Paman lengur | Aku, Paman, Ayah kojok | 94,95,96 | Kawatir dengan kedatangan orang asing. |
| Kojok | Aku, Paman, ayah, Paman Ningir | 94,95 | Kawatir dengan keadaan desanya. |
| Duon | Paman lengur, aku | 93,68 | Kawatir terhadap daerahnya. |
| Tonoy (Dewa tanah) | Paman Jomoq, aku, paman tuding, orang lamin | 47,48,49,51,65,66,57. | Selalu ingin meminta persembahan dari manusia. |
| Ifin | Aku, kak usuk, paman Ningir. | 39,106,109,110,119,120,121,123. | Sangat mencintai tokoh Aku. |



Setelah melihat kategori tokoh, maka langkah selanjutnya penulis berupaya melihat perawatakan dari Berdasarkan pemahaman watak tokoh tersebut maka analisis penokohan dapat mendekati hasil yang sempurna, sebagaimana yang dikemukakan oleh Aminuddin bahwa ada beberapa langkah dalam pemahaman watak tokoh-tokoh dalam cerita rekaan. Pemahaman watak tokoh-tokoh dalam roman Upacara karya Kori Layun Rampan ini dapat ditempuh sebagaimana yang dikemukakan oleh Aminuddin yaitu;

Gambaran pengarang tentang karakteristik pelakunya.

Aku:

Seorang pemuda yang gelisah melihat latar kehidupan sekitarnya. Pemuda yang gelisah melihat kondisi sosial yang dialami oleh masyarakatnya. Kondisi yang jauh dari peradaban moderen dan tetap hidup dalam kehidupan yang sederhana sebagaimana yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

"Keluarga ini mekar menurunkan anak cucu mereka yang secara terus menerus berdiam di Lamin yang dari waktu ke waktu. Secara alamiah mereka sulit berpisah, terutama oleh faktor darah, adat, kepercayaan, mata pencaharian, pengetahuan yang masih terbatas...

"Aku sendiri dilahirkan dan dibesarkan dalam lamin, tentu saja segala lekuk hidup dan kehidupan dalam bentuk kebersamaan ini kukenal hingga hal-hal yang tjilimet. Yang di dalamnya sering tersua banyak hal-hal yang ganjil yang kurang dapat aku terima dengan sepenuh ikhlas... rasanya hidup ini hanya siklus kebaktian" (Rampan, 1978:43)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun tokoh Aku tak dapat sepenuhnya menerima kebiasaan-kebiasaan yang ada disekitarnya, namun sebagai bagian dari masyarakat itu tokoh Aku harus menerima latar sosial kehidupan seperti itu, karena ia sendiri tumbuh dari dunia kehidupan masyarakatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Aku mempunyai rasa kedaerahan yang tinggi dengan mencoba menerima kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di lingkungan di mana ia berada.

Ibu:

Seorang ibu sejati yang selalu tegar menghadapi musibah-musibah yang bakal menimpa dirinya

"Wanita yang penuh kasih cinta dan pengorbanan ini yang kuhormati setulus hati adalah macam ibu yang berjiwa lembut tapi tetap bisa bertahan walau terjadi derita seberat apapun" (Rampan, 1978:21)

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bagaimana jalinan kekerabatan tokoh Aku dengan ibunya. Begitu dekatnya tokoh Aku sehingga mampu meraba kehalusan perasaan sang ibu. Hal ini dimungkinkan karena perhatian sang ibu kepada titisan darahnya.

Paman Jomoq:

Seorang dukun (balian) yang mampu meyakinkan orang-orang asing yang datang ke perkampungan tersebut. Dengan kemampuan spiritual yang dimilikinya paman Jomoq mampu memnaji dukun kepercayaan dan sangat beribawadi antara dukun-dukun yang ada di

desa itu. Meskipun orang-orang asing yang datang di desa itu berusaha menanamkan kepercayaan kepada masyarakat di kampung tersebut.

"Sudah kutunjukkan kepada orang asing itu bahwa kita punyatuhan," lanjut paman Jomoq. Sekali dengan gagak sekali punai...

"Paman Jomoq tidak saja dikenal sebagai orang tua yang pandai meaminkan lidah, sebagai balian ia punya nama baik

dan wibawa. Murid-nuridnya banyak tersebar di kampung lain. Dan kemampuannya itu menampilkan contoh dasar kepercayaan kami kepada Tuan Smith" (Rampan, 1978:51).

Waning:

Seorang gadis berwajah manis, lembut, seoirang yang tulus, setia. Kekasih tokoh Aku yang meningga di telan buaya. yang membuat tokoh Akugelisah dalam hidupnya.

"Waning, adalah seorang gadis muda yang kukenal hingga kelipatan hatinya yang tersembunyi, ke dasar-dasar yang lembut. Pada senyum, pada tekanan bicara, padalangkah, pada sifat yang fitri, dari kemanusiaan...itulah dia, WAning bidadari dengan sayapnya yang mungil. Menjeratku dengan cinta" (Rampan, 1978:68).

Kutipan tersebut di atas menuunjukkan betapa tokoh Aku menganal betul gadis bernama Waning. Betapa kedekatan atau keakraban anantara tokoh Aku dengan Waning. Hal tersebut dimungkinkan karena kondisi daerah. Keakraban tersebut karena pengaruh latar terhadap tokoh yang ada di perkampungan tersebut. Sebagaimana sifat-sifat yang dimiliki oleh individu-individu yang hidup bermasyarakat di suatu desa terpencil.

Rie:

Seorang gadis yang sederhana, pintar, putri kepala kampung Bawo. Rie adalah kekasih tokoh Aku yang meninggal akibat ganasnya alam.

"Rie?aku senang dengan sifatnya yang jujur dan terbuka, gadis yang satu ini cerdas..dan dalam kesederhanaannya yang alami"

"Kita bisa merubahhnya" Rie menyambut bersemangat.

"Dengan angan-angan? aku mengejek.

"Dengan akal", dia kembali mengejekku.

"Kita punya akal. tapi tak alat"

"Alat di buat dari akal" katanya.

"Misalnya ?" aku menguji kejauhan pikirannya.

(Rampan, 1978: 102,103)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Aku terpesona oleh gadis kampung Bawo, putri seorang kepala kampung, seorang gadis yang mampu memikirkan bagaimana kelanjutan pembangunannya.

Selain melihat penggambaran karakteristik pelakunya, cara lain untuk mengenal watak seorang pelaku atau tokoh, penulis melihat bagaimana tingkah laku dari seorang tokoh seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini:

Aku :

"Kini barulah aku mengerti bahwa upacara balian ini untuku. Tapi Aku tak mahpumi, karena aku merasa diriku sedang sehat walafiat. Sedang menilik lengkapnya sesajen, mestinya sipenderita yang dibaleani telah sampai pada tahap yang sangat keritis. Aku tak peduli! secara naluriah kupejamkan mataku, paman Tuding menyelesaikan mamang terakhirnya (Rampan, 1978:22,23).

Dari kutipan tersebut di atas tampak perilaku tokoh

Aku. Meskipun tokoh aku telah terpengaruh oleh peradaban modern, ia tetap menerima perlakuan seperti yang dilakukan atas dirinya. Ia tetap menerima upacara itu sebagai upacara bagi kesembuhan dirinya. Hal tersebut merupakan konsekuensi bagi diri Aku, bagi seseorang yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan budaya sekitarnya. Tokoh Aku tak mungkin melakukan tindakan yang berwarna penentangan atau tindakan-tindakan yang bereaksi emosional terhadap lingkungannya. Sebab hal itu merupakan hal yang obyektif terjadi di lingkungan di mana ia tumbuh, dan merupakan hal yang mutlak harus dilaksanakan bagi setiap warga yang dibesarkan di perkampungan tersebut.

Sebagaimana yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

"Perjalanan hidup kebersamaan dalam putaran jauh dan panjang, yang yang tak dapat aku hindari karena keberadaanku meminta dan menuntut pemenuhan"

(Rampan, 1978:

Kutipan di atas memperjelas sikap tokoh Aku terhadap keadaan atau kondisi serta aturan yang berlaku di tengah masyarakat, di desa tersebut.

Ibu :

"Letala! letala! o, nayuk timang! anaku! Syukur syukur letala! anaku, o, lian. Nayuk timang syukur "air matanya terurai, seperti ada beban berat telah terlepas dipundaknya bersama senggukan dan air mata yang menetes. Tangannya mengelus rambutku yang masai dengan kehati-hatian ibu sejati, kian menutup rahasia yang taku mengerti" (Rampan, 1978:21).

Betapa besar perhatian sang ibu kepada tokoh Aku dalam

keadaan sakit, meskipun tokoh Aku tidak dalam keadaan sakit keras. Sang ibu khawatir akan meninggalnya tokoh Aku, yang akan diambil dewata sebagai sebuah persembahan kepada para dewa di negeri Lumut (Rumah keabadian) menurut masyarakat Dayak. Persembahan itu dilakukan sesuai dengan aturan - aturan yang berlaku di tengah masyarakat.

Paman jomoq:

"Paman jomoq bergumul dengan gambar tersamar itu meneliti, menganalisa arti dan makna yang tepat, sampai sejauh ini belum menemukan kesimpulan yang pasti dari seluruh tanda-tanda penyebab hingga penelitian itu dihentikan. Hatinya masih rusuh ketika mulutnya meniup lilin, menabur beras kuning melipat kain pengaca dan mematikan api di depan pedupaan " (Rampan, 1978 :45).

Apa yang dilakukan oleh paman jomoq tersebut adalah kegiatan pencaharian penyebab penyakit, Pencarian roh-roh jahat. Kegiatan tersebut menunjukkan ketelitian paman jomoq sebagai seorang yang dipercaya diantara dukun-dukun tua yang ada di perkampungan tersebut.

Waning :

"Hampir semalam Waning tak tidur. Terus menemani ibu menyediakan bekal, berbagai makanan kering untuk bekal perjalananku. Sibuk sekali " (Rampan, 1978 : 69).

Waning seorang gadis manis yang lembut, keibuan. Hubungan tokoh Aku dengan waning telah diketahui oleh kedua orang tua mereka. Waning seorang gadis yang setia. Namun

hubungan mereka harus berakhir menyedihkan karena Waning meninggal pada saat tokoh Aku pergi untuk memenuhi persiapan bagi kelanjutan hubungan mereka. Dan kepergian tokoh Aku tersebut adalah merupakan pemenuhan aturan-aturan yang berlaku di masyarakatnya atau di desa tersebut. Yang membuat tokoh Aku harus menerima kenyataan pahit setelah kembali dari perjalanan jauhnya.

Tuan Smith:

"tuan Smith adalah seorang guru besar yang sedang mengadakan penyelidikan ilmiah,... tampaknya hanya membaca, meneliti tulang-tulang, rangka-rangka manusia, meneliti bolak-balik mengukur, menimbang, meremas-remas, membuat banyak foto... sepanjang hari begitu, begitu, begitu, begini! terus menerus membuang waktu, kadang tertawa mengernyitkan dahi, membandingkan...

"Membongkar tulang-tulang tanpa sesaji roh memang penghinaan di luar batas!" Kata paman Suto. (Rampan 1978:50).

Kegiatan-kegiatan Smith di desa itu membutuhkan ketelitian agar hasil yang didapatkan dapat memuaskan. Sikap kehati-hatian sangat diperlukan. Aktifitas tersebut menunjukkan sikap seseorang yang berdisiplin tinggi, dan mencerminkan watak seseorang yang tenang dalam aktifitasnya. Namun keberadaan tuan Smith di desa itu membuat sebagian masyarakat tak setuju dengan kegiatan yang dilakukan oleh tuan Smith tersebut, karena dianggap telah melanggar adat kebiasaan orang-orang di perkampungan itu.

Selain melihat sikap atau perilaku tokoh dalam mengenal watak pelaku dalam cerita rekaan, cara lain yang ditempuh penulis juga melihat tokoh-tokoh tersebut berbicara pada dirinya sendiri. Seperti halnya dalam roman upacara karya Kori Layun Rampan ini.

Aku:

"Aku akrab dengan tuan Smith banyak hal baru kuketahui dan kudapatkan dari orang asing itu, tentang asal usul, tentang kehidupan, tempat tinggal dan keluarga, pendidikan, tentang keadaan jaman, tentang ajaran dan kepercayaan penyelidikannya, cita-cita dan tujuan hidup " (Rampan, 1978 : 55).

Dari hubungan tokoh Aku dengan tuan Smith, membuat tokoh Aku mengenal berbagai masalah dalam kehidupan ini. Dan membawa pengaruh besar dalam hidupnya. Ia sudah mulai mengenal peradaban moderen, pendidikan, cita-cita dan tentang agama. Dengan keakraban tersebut menunjukkan sikap terbuka dari tokoh Aku terhadap pengaruh moderen, meskipun dalam menghadapi masyarakatnya tokoh Aku tak dapat berbuat banyak dalam arti menanamkan pengaruh-pengaruh tersebut dalam masyarakat di desa itu.

Ayah :

"Nalin taun ini harus! kudengar ayah yang memutuskan hal itu." Banyak hal yang menimpa desa kita, tapi kita berdiam diri saja. Bukankah semua itu harus dibersihkan, agar desa kita bersih. Termasuk diri kita" katanya,
"Kita tak usak melemparkan kesalahan/maslah kepada orang lain" ayah menegaskan kata-katanya, "yang penting kita kembali menemukandiri kita, jati diri

kita. Jati diri sendiri, bukan orang lain. tentulah dalam suasana yang kemelut, bahkan rawan sekalipun" tegas ayah berkata (Rampan, 1978:95).

Sikap tersebut di atas menunjukkan sikap seorang ayah yang tegas. Bukan hanya terhadap keluarganya ,tetapi juga terhadap lingkungannya. Ayah merasa khawatir terhadap daerahnya.

Sebagai seorang kepala kampung/kepala adat, kekhawatiran terhadap desa yang dipimpinnya merupakan tanggung jawab seorang pemimpin. Dan kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena musibah yang menimpa daerahnya bukan hanya sekali. Dan keteguhan yang dimiliki oleh tokoh Ayah ini menunjukkan keteguhan seorang yang tak ingin melibatkan atau menyalahkan orang lain dalam menghadapi masalah yang menimpa desanya. Ia tetap ingin menjadi dirinya sendiri, tak ingin terpengaruh oleh keberadaan orang lain. Keteguhan prinsip itu membawa pengaruh bagi masyarakatnya serta tanggung jawab yang tinggi masyarakatnya.

Dalam melihat atau mengetahui watak seorang tokoh dalam cerita rekaan. Menelusuri jalan pikiran tokoh adalah salah satu cara atau langkah untuk mengetahui watak tokoh tersebut. Seperti yang tertera dalam kutipan di bawah ini:

Aku :

"Tapi adat juga bagai pedang bermata dua. Tanpa hasil biasanya pemuda enggan pulang, beban bathin mencekam pundaknya, tanggung jawab, nasib, dan peruntungan membawa pengaruh semangat kepercayaan antara kesuraman dan kecerahan masa depan" (Rampan, 1978 : 67).

Kutipan tersebut di atas menunjukkan kekhawatiran tokoh Aku melihat norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat di desa tersebut. Aturan-aturan yang berlaku itu membawa pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa pemuda-pemuda yang ada di desa tersebut. Beban bathin yang harus di alami oleh para pemuda bila dalam "berahan" (perjalanan panjang untuk mencari hasil hutan) tanpa hasil sepulang dari kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut merupakan keharusan bagi setiap warga (pemuda). Pada masa-masa pemuda akan memasuki masa berahan, sebelumnya pemuda itu harus-harus menjalani upacara-upacara sesuai aturan yang berlaku.

Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

"Yang beginikah hidup? begitu aku bertanya pada diriku sendiri. Hanya siklus upacara demi upacara. Atau hidup ini memang upacara itu sendiri (Rampan, 1978, 108).

Dari kutipan tersebut di atas dapat kita ketahui bagaimana tokoh Aku memandang budaya yang ada di lingkungan masyarakatnya, harus mengikuti aturan-aturan itu.

Dalam mengetahui watak tokoh, selain dengan jalan mengetahui jalan pikirannya, kita juga dapat mengetahui watak tokoh lewat bagaimana tokoh lain berbicara tentang seorang tokoh, atau reaksi yang timbul dari tokoh yang satu terhadap tokoh yang lain.

Kakek :

"Peristiwa ini segera jelas bagimu cucu tunggalku, jiwa yang terkasih, kakek menatapku dalam-dalam delambelas tahun usiamu, suatu masa yang paling peka dan ruwet dalam adat kita. Kau sadari lelaki dalah tiang lamin, adalah mandau dan sumpitan dan perisai baja. Dalam keadaan tertentu ia adalah anak panah yang secepat kilat memburu mangsa. Tapi ingat, ia juga kelembutan hati yang bercinta, satuan rajutan benang-benang pelunta yang menghimpun marga." Kakek mendengar sunyi. (Rampan 1978 : 27)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana pengenalan kepada tokoh Aku. Pengenalan tersebut adalah penggambaran bagaimana seorang anak bertidak, bersikap dalam pergaulan hidup di desa itu. hal ini disebabkan karena tokoh Aku masih berada pada usia remaja yang belum banyak mengetahui tentang hidup dan kehidupan ini, dalam mengenal norma-norma kehidupan yang akan di tempuhnya kelak.

• Ifing :

"Kakak melamun?" Ifing menyapaku sambil lalu. Ia terus masuk ke kamar lamin. Aku tak sempat menyahut kaget dan teragap. Selintas saja ia masuk dalam daftar ingatankau. Gadis yang tumbuh menjadi remaja. Bentuk badanya bagus dan berisi. Roman wajah tidak kalah dengan kakaknya yang telah pergi..." (Rampan, 1978 : 109).

Begitu terpesona tokoh Aku terhadap tokoh Ifing membuat tokoh Aku tak dapat melupakan Waning (kakak ifing). Sehingga kelebihan yang dimiliki tokoh Ifing membuat tokoh Aku menikahnya.

Tuan Smith :

"Tapi yang paling menyakitkan Tuan Smith menyatakan bahwa kita perlu keselamatan, kita memerlukan juru

selamat, "Paman Jomoq berkoar lagi." Katanya, kita belum merdeka karena kita masih terbelenggu, belum bertuhan!" (Rampan, 1978 :50)

Kedatangan Tuan Smith di desa itu tidak hanya sebagai seorang peneliti tetapi juga sebagai seorang yang membawa misi agama, ia mencoba memaksa kehendaknya kepada masyarakat di desa itu. Tuan Smith menanam pengaruh kepada orang-orang kampung tentang paham ketuhanan.

Paman Suto :

"Membongkar tulang-tulang tanpa sesajih roh memang penghinaan luar batas!" kata paman Suto yang beringas. "Tak ada kebiasaan yang demikian sejak nenek moyang. Kita yang hidup saja marah, apalagi roh yang terkenal dan penuh kuasa secara halus!" (Rampan 1978:50).

Kutipan diatas memperlihatkan watak paman Suto yang cepat naik pitam. Ia geram terhadap tindakan yang dilakukan oleh tuan Smith yang seenaknya membongkar tulang-tulang peninggalan nenek moyang mereka.

Ayah :

"Memang banyak hal yang tak dapat kita hindari" suara ayahku, kita berada di tengah dunia luas terbuka. Sehingga mau tidak mau kita harus terbuka juga untuk berbagai corak peristiwa dan kenyataan, keadaan waktu dan tempat sekarang banyak berubah". (Rampan 1978:96).

Dari kutipan di atas tampak tokoh ayah lebih arif dalam melihat perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya ia dapat membaca tanda-tanda peristiwa yang ada di perkampungan tersebut.

tempat tertentu, atau sebuah kejadian dari sebuah peristiwa sejarah, dan bukan tanpa maksud tertentu. Artinya sebuah nama mewakili sebuah pengertian. Maksudnya tidak mungkin misalnya menukar sebuah nama tempat dengan nama lain.

Sebagaimana fungsi latar yang disebutkan oleh Sujiman bahwa :

" Latar berfungsi memberi informasi situasi (Ruangan tempat sebagaimana adanya) lain dari pada itu latar berfungsi sebagai proyeksi keadaan bathin pada tokoh. Latar menjadi metapor dari keadaan emosional dan spritual tokoh " (Sujiman 1988 : 46).

Lewat latar dapat terlihat ekspresi kehendak manusia dan juga mungkin merupakan proyeksi kehendak manusia tersebut. Hal ini terjadi karena manusia dengan alam terdapat satu korelasi yang begitu erat atau begitu amat dirasakan.

Dalam roman upacara karya Kori Layun Rampan ini , latar merupakan unsur yang sangat dominan baik itu latar fisik maupun latar sosial budaya. Pengarang dalam menuangkan sesuai dengan yang diinginkan dalam karyanya, maka latar fisik yang digunakan adalah sebuah desa yang terpencil sebagai lokasi geografisnya seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

"Kalau kita berdiri ditempat yang agak ketinggian, maka Lamin (Rumah penduduk) Nampak mengecil bagai miniatur diapait oleh dua gunung menjulang ke langit bagai menara.

Di arah barat tegak gunung Murray seakan seorang prajurit perkasa yang setia melindungi desa. Di arah tenggara menjulang gunung Meratus dengan gugusan bukit yang memanjang. Bagaikan sepasukan prajurit purba yang terus hidup berjaga-jaga sepanjang masa. Jauh keselatan terbentang hutan yang menyimpan kekayaan alam, ketimur berbelok sungai yang menggores pulau... sungai setiap

tahun banjir " (Rampan 1978 : 76).

Kutipan di atas bukan hanya menunjukkan lokasi geografis tetapi juga melukiskan lokasi topografi yaitu suatu desa.

Latar yang digambarkan dalam roman upacara tersebut di atas seakan membawa kita ke suasana alam pedesaan, di mana pengarang mampu memberi informasi tentang tempat yang nyaman, dan terlihat bagaimana suasana alam yang begitu nampak nyata dengan pelukisan desa yang diapit oleh dua buah gunung.

Latar suasana yang penulis golongan ke dalam latar sosial budaya dalam roman upacara ini, menunjukkan sikap hidup kebersamaan atau gotong royong, yang tergambar dan terpusat pada kegiatan-kegiatan upacara.

Jika kita membaca roman Upacara karya Kori Layun Rampan ini, terasa sekali bahwa upacara-upacara merupakan pusat kegiatan/kehidupan masyarakat di perkampungan itu. Di mana setiap individu, sejak lahir hingga remaja, dewasa, tua, harus menajalani kegiatan upacara. Bahkan sampai matipun harus menajalani kegiatan upacara, namun kegiatan yang upacara yang dilakukan kaum keluarganya yang menyelenggarakannya. Sebagai sebuah kebaktian. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

"Yang beginikah hidup? Begitu aku bertanya pada diriku sendiri. Hanya siklus upacara demi upacara. atau hidup ini memang upacara itu sendiri." (Upacara, 1978:108)

"Setelah cukup biaya barulah diadakan upacara kawangkey, upacara teakhir penguburan, di mana tulang-tulang si mati di kubur dalam kuburan gantung yang disebut temoelaq. Jiwa si mati akan selamat sentosa dan menemukan kebahagiaan setelah berakhirnya upacara ini". (Rampan, 1978, :78).

Lewat kutipan diatas tampaklah bahwa, kehidupan orang di desa itu, hanyalah siklus upacara demi upacara yang harus di jalani oleh setiap individu. Latar kehidupan yang berpusat pada kegiatan upacara, membawa pengaruh bagi kegiatan sosial ekonomi bagi para penduduk yang ada di perkampungan itu. Hal inilah yang membuat tokoh Aku merasa kurang simpati terhadap latar sosial budaya yang disekitarnya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini:

"Adat? Tangan-tangan adat mencekam dengan kuku-kuku raksasanya Tangan-tangan kepercayaan mengurung dengan dogma dan tulah-tulahnya" (Rampan, 1978:78).

Membaca roman upacara karya Kori Layun Rampan ini nampak kegiatan upacara mendominasi kegiatan di desa tersebut. Setiap anggota masyarakat melaksanakan kegiatan tersebut, yang dimulai sejak anggota masyarakat tersebut meninggal dunia. Bahkan pada saat anggota masyarakat sedang berada di alam arwah masih diadakan kegiatan upacara untuk dirinya, tentunya pelaksanaan upacara dilakukan oleh keluarga si mati. Pelaksanaan upacara tersebut dimaksudkan untuk melepaskan roh si mati dari siksaan yang bakal diterima di alam arwah.

Latar fisik yang digambarkan dalam roman upacara karya

Kori Layun Rampan ini, juga mencakup bentuk rumah atau konstruksi rumah masyarakat di desa tersebut dinamakan lamin seperti yang disebutkan pada kutipan di bawah ini:

"Lamin merupakan rumah panjang yang dihuni banyak orang, terdiri dari beberapa orang, berpuluh orang dengan berpuluh keluarga. Bahkan kadang-kadang sebuah lamin menampung ratusan sampai ribuan orang. Karena penghuni satu dusun umumnya hanya punya satu rumah, lamin itulah. Sedangkan mereka selalu saja berkembang biak, membuat lamin yang terbatas itu selalu riuh dan padat" (Rampan, 1978:43)

Kutipan diatas menampakan latar fisik dalam bentuk bangunan rumah masyarakat yang hidup di desa tersebut, dan menggambar pola hidup masyarakat diperkampungan itu.

Untuk lebih mengetahui bagaimana bentuk dan pembagian latar dalam roman Upacara karya Kori Layun Rampan ini, kita akan melihat pada bagan klasifikasi latar, sebagai berikut.

Bagan Klasifikasi latar

| Jenis latar | elemen latar | Bagian Cerita | | | |
|-----------------------|--|---|---|--|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| F I S I K | Geografi | Hutan rimba, hutan bambu, padang rumput dan bunga-bunga an. | Hutan | di arah barat Gunung Muray di arah tenggara gunung Meratus. | |
| | Topografi | Perkampungan suatu desa terpencil. Negeri lumut(gaib) | Perkampungan suatu desa terpencil. Negri lumut (gaib) | Perkampungan (desa didndin) | Perkampungan Suatu desa terpencil. |
| | Fisik lain | Lamin (rumah panjang orang dayak. Benteng (kota impian) | Lamin (rumah panjang orang dayak.) | Lamin (rumah panjang orang dayak) Bangsal di tanah. Tempat penyembelihan ayam. Belontang Tempelaq. | - Lamin - Balai - balai - Di tepian. - Di serapo. |
| Latar waktu | waktu terjadinya peristiwa | Malam hari. Siang hari | Malam Siang Pagi | Malam hari | Kemarau panjang. Banjir |
| Latar sosial | Perilaku sosial. Budaya - tokoh- tokoh cerita. | Upacara pengobatan, tarian balian, gotong royong, ada pengaruh kehidupan gaib | -Upacara Sentaue, pengaruh hal-hal gaib, gotong royong Upacara balian, -Berahan | -Upacara penguburan tulang manusia. -Gotong royong | -Nalin taun. -Upacara pesta tahunan. -Gotong royong. |

Bagan Klasifikasi Latar



| Jenis Latar | Elemen latar | Bagian Cerita |
|-----------------------|-------------------------------------|---|
| | | 5 |
| F I S I K | Geografi | Hutan diantara dua gunung dan sungai |
| | Topografi | Perkampungan di kalimantan |
| | Susunan fisik lain | <ul style="list-style-type: none"> - Rumah panjang orang Dayak (Lamin) - Lawang sekepeng (gerang masuk darurat) - Balai - Kamar |
| W A K T U | waktu terja dinya peris tiwa. | <ul style="list-style-type: none"> - Siang - Malam - Hujan - Pagi yang cerah |
| Latar Sosial | Perilaku sosial budaya tokoh cerita | <ul style="list-style-type: none"> - Hidup kebersamaan - Upacara pelulung - Upacara ompong - Menghias ompong - Menghias Lawang - Upacara Lelongot |

4.3 Proses Penerimaan Latar

4.3.1 Hal-hal yang dapat menyebabkan tokoh Aku dapat menerima latar kehidupan masyarakatnya.

"Proses sosialisasi adalah sebuah proses di mana anggotamasyarakat yang baru mempelajari norma dan nilai-nilai masyarakat di mana anggota baru itu menjadi anggota dari masyarakat itu" (Soerjono Soekanto, 1987: 54)

Kutipan tersebut di atas adalah salah satu pendapat dari salah satu ahli sosiologi yang dapat dipakai sebagai acuan dalam melihat proses sosialisasi, yang ada di dalam roman "Upacara" karya Kori Layun Rampan.

Proses sosialisasi adalah salah satu fenomena dalam masyarakat, di mana setiap anggota masyarakat baru dalam hidup dan kehidupannya akan dihadapkan pada aturan-aturan atau nilai yang berlaku di tengah masyarakatnya, terlepas dari apakah anggota masyarakat itu menerima atau tidak aturan-aturan tersebut.

Fenomena masyarakat dengan segala macam kejadian tersebut, merupakan inspirasi bagi seorang pengarang untuk melukiskan sebuah karya sastra.

Demikianlah seorang pengarang merekam dan menampilkan fenomena yang terjadi, lalu mengolah dan mengaflikasikannya ke dalam sebuah karya sastra. Dari olahan tersebut maka sastra atau karya sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat yang

diolah oleh seorang pengarang melalui suatu imajinasi yang harus dimiliki oleh seorang pengarang fiksi. dan hal inilah yang membedakan karya fiksi dan non fiksi.

Jika kita membaca roman "Upacara" karya Kori Layun Rampan ini, kita akan menemukan masalah-masalah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya yaitu proses sosialisasi. Dan hal ini sering terjadi di tengah masyarakat kita.

Pengarang roman Upacara ini menggunakan latar desa terpencil sebagai media sosial yang ada di dalam roman upacara tersebut.

Proses sosialisasi yang digambarkan dalam roman ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

"Peristiwa ini segera jelas bagimu, cucu tunggalku. jiwa yang terkesih," kakek menatapku dalam-dalam, "delapan belas tahun usiamu, suatu kurung masa yang masih peka dan ruwet dalam adat kita. Kau harus sadari lelaki adalah tiang lamin (rumah panjang orang dayak), adalah mandau dan sumpitan dan perisai baja. Dalam keadaan tertentu ia adalah anak panah yang secepat kilat memburu mangsa. Tapi kau ingat ia juga kelembutan hati yang bercinta, satuan rajutan benang-benang pelunta yang menghimpun marga." kakek mendengus sunyi" (Rampan, 1978:27)

Dari kutipan di atas menunjukkan bagaimana seorang kakek terhadap cucunya, Seorang kakek memberi nasehat cara bersikap, berkelakuan, untuk pergaulan dengan masyarakat sekitarnya. Kakek sebagai kepala adat, sangat mengenal aturan-aturan yang berlaku di desa tersebut sehingga ia ingin menanamkan atau memperkenalkan aturan-aturan tersebut kepada generasi selanjutnya.

Hal seperti ini sering terjadi di tengah masyarakat, yaitu pengenalan kepada seorang anak dalam pertumbuhannya harus mengenal nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat di mana ia berada. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut juga mencakup cara berkomunikasi, adat istiadat. Hal ini juga berlaku hingga sang anak menjadi dewasa, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

"Bagiku, berahan kali ini merupakan pengalaman pertama. Ujian adat bagi seorang pemuda yang akan memulai hidup baru berumah tangga. Pendewasaan badan dan jiwa, menyiapkan sendiri segala keperluan, alat-alat dan biaya bagi upacara perkawinannya" (Rampan, 1978:67).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa proses sosialisasi adalah juga proses pendewasaan diri. Hal tersebut tampak bagaimana tokoh Aku harus menjalani kebiasaan-kebiasaan tersebut. Kebiasaan mencari hasil hutan juga merupakan salah satu cara mendekatkan atau mengakrabkan diri dengan alam sekitar. Hutan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat di desa itu. Dari kedekatan ini dapat menciptakan budaya material bagi masyarakat di perkampungan itu. Kebudayaan material tersebut berupa rumah panjang (Lamin) yang dihuni oleh beberapa keluarga. Hal tersebut di atas sering terjadi di tengah masyarakat dayak di pedalaman Kalimantan, seperti yang nampak pada kutipan di bawah ini:

"Mata pencaharian orang Dayak selalu berhubungan dengan hutan. Kalau mereka berburu mereka pergi ke hutan, kalau mereka berladang mereka terlebih dahulu menebang pohon-

pohon besar di hutan,...Kecendrungan seperti ini bukan suatu kebetulan belaka tetapi sebuah refleksi dari hubungan akrab yang telah berlangsung selama berabad-abad dengan hutan dengan segala isinya.. Mata pencaharian orang Dayak yang berorientasi kepada hutan ternyata berpengaruh pula kepada kultur materil orang Dayak. Rumah panjang yang masih asli(dahulu) dibuat seluruhnya dari kayu.(Paulu Florus,dkk,1944 : 128).

4.3.1 a. Gotong royong/kebersamaan

Dari sosialisasi tersebut banyak hal yang membuat tokoh Aku dapat menerima latar kehidupan masyarakatnya, salah satu hal yang paling mendasar adalah latar budaya yang dianut masyarakatnya seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

" Kerja sama dan gotong royong merupakan kekuatan utama dalam masyarakat kita,"aku seperti berhotbah."Kalau ada yang menggerakkan orang-orang kita pasti turun tangan. Tetua akan menyokong, para pemuda pasti ikut kalau orang tua-tua memerintahnya"
(Rampan,1978 :104)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana penerimaan tokoh Aku terhadap latar budaya yang di anut oleh masyarakatnya. Kebiasaan kerja sama atau gotong royong yang menjadi latar budaya di desa tersebut, tidak hanya berlaku di masyarakat dalam roman tersebut,tetapi budaya kerja sama dan gotong royong tersebut sudah menjadi akar budaya dari bangsa Indonesia. Kebiasaan nenek moyang kita sudah sejak dulu mengenal gotong royong,dan kebiasaan sehari-hari yang kita jumpai di tengah masyarakat.

Kerja sama dan gotong royong di desa itu dilakukan guna menghalangi bahaya dari luar yang mengancam desa, dan dapat menyinggung kesetiaan yang secara tradisional telah tertanam di dalam diri dan kelompok-kelompok yang ada di perkampungan itu. Sifat gotong royong pada masyarakat tersebut dapat mempengaruhi dan mempererat hubungan antara kelompok, golongan, dan merupakan salah satu bentuk intraksi sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh DR. Fridolin Ukur dalam suatu tulisan :

"Semangat rumah panjang yaitu, yaitu tolong menolong memelihara dan meningkatkan kesejahteraan bersama, merasa dan sebab itu merasa ikut bertanggung jawab, tidak membiarkan salah satu warga sengsara sedang yang lain sejahtera" (Palus Florus dkk, 1994:241)

4.3.1 b. Sistem pengobatan tradisional

Penerimaan tokoh Aku terhadap latar yang ada di dalam roman upacara karya Kori Layun Rampan ini, juga terlihat pada saat seorang balian (dukun)(dokter) dapat menyembuhkan penyakit, yang membuat orang-orang asing yang datang di desa itu keheranan melihat kemampuan para dokter (balian). Seperti yang terlihat pada kutipan dibawah ini:

"Dokter? Balian inilah dokternya. Tak ada dokter di sini, daerah terpencil. Peranan balian sangat besar dalam pengobatan dan upacara-upacara keagamaan. Tak bisa menolak, aku sendiri! Walau tak iman, tapi kenyataan bicara sendiri atas diriku. Mulai sembuh sungguh-sungguh tak masuk akal! Bahkan Tuan Smith guru besar itu garuk-garuk kepala. Teguh sekali orang disini memegang adat, sukar tertembus, tertembus balian." (Rampan, 1978: 60-61).

Dari kutipan di atas tampak latar masyarakat di desa itu

tetap mempengaruhi eksistensi tokoh Aku. Meski tak iman atas sistim pengobatan di desa itu, namun kenyataan yang dihadapinya menunjukkan bahwa kesehatan tokoh Aku pulih kembali. Kenyataan ini menunjukkan betapa pengaruh kepercayaan terhadap pengobatan tradisional sangat kuat di desa itu. Hal tersebut sering terjadi di tengah masyarakat dalam kenyataan sehari-hari di beberapa daerah di Indonesia. Di mana agama dan sistim kepercayaan dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi aspek-aspek sosial dan kemasyarakatan di perkampungan tersebut. Atau dengan kata lain sistim kepercayaan berhubungan erat dengan spek-aspek sosial yang ada di dalam masyarakat di desa itu.

Sistim kepercayaan tertentu yang di anut oleh mayoritas penduduk di suatu tempat, adalah juga merupakan manifestasi atau pernyataan dari suatu sistim budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut, atau paling tidak memiliki keselarasan dengan sistim nilai yang dianut oleh penduduk di suatu tempat.

Pengobatan bagi kesembuhan tokoh aku melalui upacara-upacara keagamaan tersebut merupakan kegiatan yang tak dapat dihindari oleh tokoh Aku, dan merupakan salah satu sebab mengapa tokoh Aku tetap menerima latar itu. Upacara pengobatan merupakan kesepakatan mutlak bagi warga yang berdomisili dan tumbuh di desa itu. Dan tokoh Aku sendiri tak dapat menghindar

dari upacara tersebut karena ia sendiri dalam kenyataannya dapat sembuh dari penyakit yang dideritanya, hanya dengan sistim pengobatan seperti itu. Hal ini juga mempengaruhi keteguhan penduduk di desa itu dari pengaruh moderen. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

"Perjalanan hidup kebersamaan dalam putaran yang jauh dan panjang, yang tak dapat aku hindari karena keberadaan kumeminta dan menuntut pemenuhan,"

"Teguh sekali orang-orang di sini memegang adat, sukar tertembus, termasuk balian. Upacara ini sama dengan seorang petugas kesehatan... balian jadi mandiri dalam kekhasannya yang kuno, animistis, yang tidak hanya karena terapinya bukan berdasarkan perhitungan yang ilmiah, tetapi terlebih oleh sifatnya yang khas para penganutnya yang masih terpencil. Terasing. Perjalanan dalam kemerdekaan yang mengikat. (Rampan, 1978:61)

Keteguhan yang dimiliki oleh penduduk di desa tersebut membuat tokoh aku tak dapat melepaskan diri begitu saja dari latar budaya kehidupan masyarakatnya, karena tokoh aku adalah bagian dari masyarakat itu.

kutipan di atas menunjukkan kuatnya kepercayaan animistis pengobat yang bagi si sakit dianggap persembahan kepada tuhan. Persembahan itu merupakan kewajiban bagi masyarakat yang ada di desa tersebut. Bahkan upacara penguburan dalam masyarakat di desa itu dapat berupa utang bagi keluarga yang ditinggal, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini;

"Ahli waris pun mrasa legah karena utang mereka telah terbayar. Sebab kehadiran orang-orang di dunia ini merupakan kehadiran untuk berbakti. Ia tak pernah meminta hadir, tetapi sifat kebaktian itulah yang mencampakkannya ke atas dunia fana ini. Menghadirkannya"

(Rampan,1978:78).

Sifat-sifat kebaktian yang dimiliki masyarakat di perkampungan itu merupakan akar budaya yang masyarakatnya.



4.3.2 Hal-Hal Yang Dapat Membuat Tokoh Aku Kurang Simpatik Terhadap Latar Kehidupan Masyarakatnya.

Roman Upacara karya Kori Layun Rampan ini mengisahkan pengalaman batin, yang dihayati oleh tokoh Aku tatkala menjalani upacara yang dikisahkan dalam sebuah masyarakat, di perkampungan yang jauh dari pengaruh kehidupan moderen.

Roman ini berawal dari pelukisan tokoh Aku dalam keadaan siuman, ketika sedang berlangsung upacara individual bagi kesembuhan dirinya seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

"Aku seperti terbangun dari tidur yang lelap,segalanya serba memberat,kugerakkan tangan dan kaki,semuanya terasa kaku. Badan seperti tak berdaya.Detak jantung penuh debaran" (Rampan,1978;19)

4.3.2. a. Pola hidup di Lamin (Rumah panjang orang Dayak)

Cerita yang diawali dengan penggambaran di atas terus berjalan hingga pada pelukisan suasana kesembuhan tokoh aku. Roman Upacara yang mengisahkan perkampungan yang berasal dari sebuah keluarga yang hidup pada suatu rumah panjang (Lamin) yang dihuni oleh beberapa keluarga,bahkan berpuluh

keluarga. Yang memuat beratus orang yang menghuni sebuah lamin. Dari pola kehidupan seperti itu, akan menggambarkan ketakberaturan, seperti yang nampak pada kutipan di bawah ini:

"Karena penghuni satu dusun umumnya hanya satu rumah, lamin itulah. Sedangkan mereka selalu saja berkembang biak, membuat lamin itu yang terbatas itu selalu riuh dan padat", (Rampan, 1978:43)

Dari kutipan di atas nampak adanya kehidupan masyarakat yang kurang teratur, salah satu sebab ketakberaturan itu ialah gaya hidup yang padat dan riuh. Suasana riuh yang tergambar pada pola kehidupan di lamin tersebut membuat tokoh aku kurang simpatik terhadap latar kehidupan lamin seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

"Aku sendiri dilahirkan dan dibesarkan dalam kehidupan lamin. Tentu saja segala lekuk hidup dan kehidupan... kukenal dan kuketahui hingga hal-hal yang jlimet. Yang di dalamnya tersuabanyak hal yang ganjil yang kurang dapat aku terima dengan sepenuh ikhlas" (Rampan, 1978: 43)

Dengan latar yang digambarkan dalam bentuk fisik seperti tersebut di atas, di mana tokoh Aku memperlihatkan sikap yang kurang setuju, terhadap kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam masyarakat di desa itu. Yang mencakup pola kehidupan lamin serta adat dan kepercayaan masyarakat di perkampungan tersebut.

Dalam sebuah karya sastra (fiksi), latar secara langsung mendukung terjadinya suatu peristiwa, peristiwa yang terjadi tersebut dimungkinkan oleh situasi atau keadaan yang

melatarinya. Roman Upacara yang menggambarkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat berupa kegiatan upacara. Yang mana upacara tersebut wajib dilaksanakan oleh masyarakatnya meskipun dalam kondisi keuangan yang tidak memungkinkan. Seperti pada kutipan di bawah ini:

"Upacara balian ini harus dipersiapkan walau hasil panen agak merosot. Harga buah tengkawan tak memuaskan. Paman Teau baru pulang membawa hasil penjualan damar dan rotan. Harga karet dan kopi merosot sekali" (Rampan, 1978:44)

Kutipan tersebut di atas lebih mempertegas sikap tokoh Aku terhadap latar kehidupan masyarakatnya, yang mana hal materi menjadi alasan yang dapat membuat tokoh Aku merasa kurang simpatik terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakatnya.

Kegiatan Upacara yang mendominasi kehidupan masyarakat di perkampungan itu, memerlukan banyak biaya dalam pelaksanaannya. Sehingga kegiatan upacara tersebut menjadi beban bagi masyarakatnya yang membelenggu, demi memenuhi tuntutan aturan-aturan atau norma-norma masyarakat yang berlaku di tengah masyarakat di perkampungan itu. Seperti yang nampak pada kutipan di bawah ini :

"adat? seperti tangan-tangan yang mencekam dengan kuku-kuku raksasanya. Tangan-tangan kepercayaan yang mengurung dengan dogma dan tulah-tulahnya "

(Rampan, 1978 : 78).

4.3.2 b. Pengaruh orang asing



Adat, adat diumpamakan dengan tangan raksasa yang mencekam. Dengan pernyataan yang dikatakan oleh tokoh Aku memperlihatkan ketegasannya terhadap latar budaya yang dianut oleh masyarakat di desa itu. Sikap kurang simpati oleh tokoh Aku terhadap kebiasaan masyarakat di desa itu memuncak sebab begitu kuatnya pengaruh orang-orang asing yang datang keperkampungan tersebut. Sehingga tokoh aku yang masih muda dan peka terhadap hal-hal baru sekitarnya, secara otomatis kurang simpatik lagi terhadap kebiasaan-kebiasaan lama yang dianut masyarakatnya. Pengaruh-pengaruh asing tersebut dapat kita ketahui dalam kutipan di bawah ini :

"Aku akrab dengan tuan Smith. Banyak hal baru kuketahui dan kudapatkan dari orang asing itu. Tentang asal-usul, tentang keluarga, tempat tinggal, pendidikan dan keadaan jaman. Tentang agama dan kepercayaan, penyelidikannya, cita-cita dan tujuan hidup," (Rampan 1978 : 55)

Pandangan tokoh aku berubah terhadap latar kehidupan masyarakatnya karena pengaruh-pengaruh budaya asing yang ditanamkan oleh tuan Smith. Hal-hal seperti ini sering terjadi sekitar kita. Dimana pengaruh budaya asing tersebut melanda suatu tempat, dan kaum remaja pada kurung waktu tertentu. Generasi muda menjadi saran yang menjadi efektif dan efisien untuk menanamkan pengaruh budaya asing. Dan hal seperti ini nampak jelas pada diri tokoh Aku sebagai bagian dari masyarakat

BAB V

P E N U T U P

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati. Seorang pengarang berasal dari lingkungan masyarakat karena itu apa-apa yang diungkapkannya tidak terlepas dari realitas kehidupan masyarakatnya. Selain itu seorang pengarang yang pandai tidak hanya mengungkapkan keadaan realitas dalam kehidupan masyarakatnya, tetapi juga mampu menjelajah kedalam diri manusia, dan mampu mengungkapkan persolan-persoalan yang sedang bergejolak dalam jiwa manusia.

Gejolak dalam jiwa manusia kadangkala disebabkan oleh adanya rasa atau sikap tidak menerima terhadap hal-hal yang mengganjal dalam diri manusia, atau hal-hal yang terjadi diluar diri manusia. Misalnya faktor lingkungan yang melingkupinya, atau nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat tempat dimana pengarang itu berada. Hal-hal yang telah disebutkan di atas diungkapkan oleh pengarang (Kori Layun Rampan dalam roman upacara).

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan atau analisis terhadap roman upacara karya Kori Layun Rampan ini dapatlah ditarik kesimpulan yaitu :

5.1.1 Dalam roman upacara terlihat atau didapatkan bahwa latar

sangat mendukung penggambaran masyarakat, utamanya latar sosial yang mencakup adat istiadat tatakrama beserta proses penerimaan seseorang terhadap nilai-nilai yang berlaku ditengah masyarakat itu.

5.1.2 Penerimaan seseorang terhadap latar tersebut disebabkan karena nilai yang berlaku ditengah masyarakat itu merupakan hal yang menguntungkan seperti: Nilai kebersamaan, gotong royong, faktor kesehatan seseorang dan sebagainya.

5.1.3 Penolakan terhadap latar sosial dimana seseorang itu berada, disebabkan karena adanya pengaruh asing terhadap diri seseorang (Paham baru yang dianut) sehingga apa yang menjadi aturan-aturan atau kebiasaan yang berlaku dimasyarakatnya terasa kurang simpatik lagi bagi orang tersebut.

5.1.4 Latar dan penokohan dalam roman upacara karya Kori Layun Rampan ini, mengandung hal-hal yang erat kaitannya dengan keadaan masyarakat.

5.2 Saran-saran

Dari hasil pembahasan terhadap roman upacara karya Kori Layun Rampan ini dengan melihat aspek struktural dan penerimaan seseorang terhadap latar kehidupan masyarakatnya yang terkandung didalam roman ini. Dimana proses penemuannya dengan menggunakan teori atau pendekatan struktural sosialogi, yang merupakan penggabungan dari struktural dan sosiologi adalah hasil usaha maksimal penulis, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Maka penulis mengharapkan sekiranya tulisan ini sedikit banyaknya dapat membantu peneliti muda maupun penikmat karya sastra, khususnya roman upacara karya Kori Layun Rampan ini. Untuk memahami dan memberikan gambaran secara sekilas tentang bagaiman tokoh, mengapa dan apa yang tampak dalam latar pada roman upacara ini. Semoga dengan adanya tulisan ini dapat memotifasi para peneliti-peneliti muda dalam melakukan penelitian terhadap karya sastra, sebagai salah satu alat dalam memandang fenomena yang terjadi ditengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- . 1990. Sekitar Masalah Sastra dan Beberapa Model Pengembangannya. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Atmazaki. 1990. Ilmu Sastra Teori dan Terapan. Padang: Angkasa Raya.
- Esten, Mursal. 1991. Sastra Indonesia dan Tradisi Sub-Kultur. Bandung: Angkasa.
- Florus, Paulus. 1994. Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi. Jakarta: LP3S dan Gramedia.
- Harjana, Andre. 1995. Kritik Sastra Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Joko Damono, Sapardi. 1978. Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- K.S, Yudiono. 1986. Telaah Kritik Sastra Indonesia. Bandung: Angkasa.
- Layun Rampan, Kori. 1978. Upacara. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Luxembur, Van & kawan-kawan. 1984. Pengantar Ilmu Sastra. (diIndonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Prihatmi TH, Sri Rahayu. 1990. Dari Mukhtar Lubis Hingga Manqunwijaya. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, Atar. 1988. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa.

- _____. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasas.
- Soekanto, Soerjono. 1982. Sosiologi Sebuah Pengantar. Jakarta: Rajawali.
- Sujiman, Panuti. 1986. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988 Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarjo, Jakob & kawan-kawan. 1988. Apresiasi Kesusastaan. Jakarta: Rajawali.
- Teew, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. Teori Kesusastaan (di Indonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.